

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

Nasrullah, Rulli. 2014. Teori dan Riset Media Siber (*Cybermedia*). Jakarta: Kencana.

Vardiansyah, Dani dan Erna Febriani. 2018. Filsafat Ilmu Komunikasi: Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi. Jakarta: Indeks.

Rakhmat, Jalaluddin. 2018. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Cresswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (Edisi ke 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mulayana, Deddy. 2018. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Afif, Afthonul, 2015, Teori Identitas Sosial. Yogyakarta: UII Press.

Supratiknya, A. 2006. Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis. Yogyakarta: Kanisius.

Atmoko, Bambang Dwi. 2012. Instagram Handbook. Jakarta: Mediakita

Erikson. (1989) Identitas Dan Siklus Hidup Manusia. Jakarta: Gramedia.

Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya

Raditya, Ardhie. 2014, Sosiologi Tubuh, Membenteng Teori di Ranah Aplikasi. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Tajfel, H., dan Turner, J. C. 2004. *The Social Identity Theory of Intergroup Behavior*. Dalam J. T. Jost dan J. Sidanius (Eds.), *Key Readings in Social Psychology*. Political Psychology: *Key Readings*. New York: Psychology Press

Baudrillard, J. 1995. *Simulacra and Simulation*. Michigan: University of Michigan Press.

Mappiere, Andi. 2003. Psikologi Remaja. Surabaya: Usaha Nasional.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

Bungin, Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana.

Gudykunst, William B dan Bella Mody. 2002, *Handbook of International and Intercultural Communication 2nd Edition*. United States of Amerika, Sage.

Alwisol. 2009. Edisi Revisi: Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press

Wood, Julia T. 2013. Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian Edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika

**E-journal:**

Fitri, Herlinda. 2013. “Hiperrealitas Dalam *Social Media* (Studi Kasus: Makan Cantik di Senopati Pada Masyarakat Perkotaan)”. Universitas Indonesia.

Arya, Shandra. 2016. "Media Sosial Instagram Sebagai Aktualisasi Diri Bagi Komunitas Instagram Surabaya". Sosiologi Universitas Airlangga Surabaya.

Ayun, Primada Qurrota. 2015. "Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial Dalam Membentuk Identitas". Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.

Febriana, Merri. 2016. "Hiperrealitas Angka Dalam Instagram (Studi Fenomenologi Tentang Dampak Media Sosial Dikalangan Peserta Didik SMA Negeri 14 Surakarta)".

Khairunissa. 2014. "Dampak Aplikasi Instagram Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja Dalam Berbelanja Online di Kalangan Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Tenggarong Samarinda. Universitas Mulawarman.

Riyanti, Astri. 2010. "Fenomena Pengguna Situs Jejaring Sosial Facebook Sebagai Ajang Penampilan Diri. Ilmu Komunikasi".

Hidayah & Nurrahmi, F. (2019). Adiksi Instagram dan Perilaku *Selfie* pada Remaja, Jurnal UltimaComm, 11(2), 173-189.

Astuti, Yanti Dewi. 2015. "Dari Simulasi Realitas Sosial Hingga Hiper-Realitas Visual: Tinjauan Komunikasi Virtual Melalui Sosial Media di Cyberspace". Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Monanda, Rizka. 2017. "Pengaruh Media Sosial Instagram @Awkarin Terhadap Gaya Hidup Hedonis di Kalangan *Followers* Remaja". Jurnal JOM FISIP. Volume 4. No. 2. FISIP Universitas Riau.

Mahyuddin. 2017. "*Social Climber* dan Budaya Pamer: Paradox Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer". Universitas Gajah Mada.

Pawanti, Mutia, Hastiti. 2017. Masyarakat Konsumeris Menurut Konsep Pemikiran Jean Baurillard. Artikel Sastra, Universitas Indonesia.

**Internet:**

Diah, Hanifaah. 2019. "Pencarian Identitas Pada Masa Remaja".  
<https://www.kompasiana.com/haenaaz/5d248044097f3611fa3c5cd2/pencarian-identitas-pada-masa-remaja>. Diakses pada 18 Oktober 2020.

Ardina, Ika. 2017. "Yang Dibutuhkan Remaja Dari Orang Tua".  
<https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/yang-dibutuhkan-remaja-dari-orang-tua>.  
Diakses pada 18 Oktober 2020.

Napoleon Cat. "*Instagram Users in Indonesia September 2020*"  
<https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2020/09>. Diakses pada 21 Oktober 2020.

N, Sam M.S. 2018. "Social Class (Social Stratification)"  
<https://psychologydictionary.org/social-class-social-stratification/>. Diakses pada 15 November 2021.

Aulawi, Amin. Mengenal Social Climber "Penyakit Jiwa" Orang Miskin yang Terlihat Ingin Kaya. <https://www.pijarnews.com/mengenal-social-climber-penyakit-jiwa-orang-miskin-yang-ingin-kelihatan-kaya/> . Diakses pada 22 Oktober 2020.

Octavia, Nadia. 7 Tanda Anda Seorang Social Climber.  
<https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3614634/7-tanda-anda-seorang-social-climber> . Diakses pada 22 Oktober 2020.

Kartika, Unoviana. 2013. "Pencarian jati diri selalu dilakukan sepanjang hidup, namun usia remaja dari usia 13 hingga 18 merupakan puncaknya".

<https://lifestyle.kompas.com/read/2013/12/15/1312442/.Idoling.Bentuk.Pencarian.Jati.Diri.Remaja>. Diakses pada 25 Oktober 2020.

Saragih, Samdysara. 2019. “Duh, Masih Ada Warga DKI Jakarta Tak Punya Telepon Seluler”. <https://jakarta.bisnis.com/read/20190212/77/887777/duh-masih-ada-warga-dki-jakarta-tak-punya-telepon-seluler>. Diakses pada 30 Januari 2021.

Jatmiko Dwi, Leo. 2020. “APJII: 196,7 Juta Warga Indonesia Sudah Melek Internet”. <https://teknologi.bisnis.com/read/20201110/101/1315765/apjii-1967-juta-warga-indonesia-sudah-melek-internet>. Diakses pada 30 Januari 2021.

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	131
Lampiran 2. Hasil Wawancara Subjek AS.....	133
Lampiran 3. Hasil Wawancara Subjek RG.....	150
Lampiran 4. Hasil Wawancara Subjek RP.....	168
Lampiran 5. Hasil Wawancara Subjek SA.....	185
Lampiran 6. Hasil Wawancara Significant Other AS.....	203
Lampiran 7. Hasil Wawancara Significant Other RG.....	208
Lampiran 8. Hasil Wawancara Significant Other RP.....	214
Lampiran 9. Hasil Wawancara Significant Other SA.....	219
Lampiran 10. Kartu Absensi Bimbingan.....	84

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA *KEY INFORMANT***

**Penelitian Dengan Judul:**

**IDENTITAS *VIRTUAL SOCIAL CLIMBER* DI MEDIA SOSIAL  
INSTAGRAM**

**(Studi Fenomenologi Pada Remaja Usia 14 – 18 Tahun di Jakarta Barat)**

Key Informan :  
Hari / Tanggal Wawancara :  
Waktu Wawancara :  
Tempat :

**Pertanyaan:**

1. Tolong ceritakan bagaimanakah status sosial anda pada saat ini?
2. Seberapa pentingkah status sosial bagi anda?
3. Apakah anda puas dan menerima terhadap kehidupan yang anda miliki?
4. Apakah anda tidak percaya diri sebagai seseorang yang berasal dari status sosial keluarga yang rendah?
5. Apa yang bisa anda lakukan agar meningkatkan kepercayaan diri anda sehingga bisa diterima oleh lingkungan atau kelompok?
6. Seberapa inginkah anda menjadi bagian dari kelompok yang memiliki status sosial tinggi?
7. Berada dalam bagian kelompok yang memiliki status sosial tinggi, bagaimana cara anda memantaskan diri anda sehingga terlihat sama seperti mereka?
8. Menurut anda, dengan memiliki *followers* yang tinggi apakah mampu menaikkan status sosial seseorang?
9. Mengapa anda memilih instagram sebagai media sosial yang anda gemari?
10. Seberapa sering anda membuka Instagram dalam sehari? 5-6jam

11. Bagaimana anda menggambarkan identitas diri anda di dunia nyata dan di Instagram?
12. Apa yang anda inginkan dari orang lain tentang diri anda?
13. Apabila orang lain mengetahui identitas asli anda dibalik Instagram, apa yang akan lakukan?
14. Momen dan kegiatan apa saja yang anda bagikan di Instagram?
15. Hal apa saja yang anda perhatikan sebelum membagikan momen di Instagram?
16. Dalam berfoto, apakah anda meniru, mengikuti atau menjadikan *influencer* sebagai referensi anda?
17. Seberapa pentingkah *followers*, *likes*, dan *comment* di Instagram bagi anda?
18. Apakah anda kecewa atau sedih ketika mendapatkan *likes*, *comment*, dan *followers* anda berkurang?
19. Apakah anda merasa bahagia apabila orang menaruh perhatian kepada diri anda?
20. Seberapa pentingkah penampilan diri anda di Instagram?
21. Bagaimana cara anda mendapatkan perhatian dari *followers* di Instagram?
22. Bagaimana anda memenuhi kebutuhan diri anda?
23. Apa yang anda ketahui tentang *social climber*?
24. Hal apa saja yang mendorong seseorang menjadi *social climber*?
25. Keuntungan apa yang didapatkan menjadi seorang *social climber*?
26. Menurut anda, apakah *social climber* hal yang sah-sah saja dilakukan pada jaman sekarang?



Lampiran 2: Hasil Wawancara Subjek AS

**HASIL OBSERVASI**  
**Penelitian Dengan Judul:**

**IDENTITAS VIRTUAL *SOCIAL CLIMBER* DI MEDIA SOSIAL**  
**INSTAGRAM**  
**(Studi Fenomenologi Pada Remaja Usia 14 – 18 Tahun di Jakarta Barat)**

Key Informan : AS, 14 Tahun.  
Hari / Tanggal Wawancara : Sabtu, 10 Oktober 2021  
Waktu Wawancara : 17.00 WIB  
Tempat : Coffee Walk Lippo Mall Puri, Jakarta Barat

Hal-hal yang telah di observasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas subyek dalam membagi momen di Instagram: Konten dominan berisi *make up, fashion*, dan barang *branded, cover lagu*.
2. *Followers, likes*, dan *comment* dari tiap *postingan* subyek:
  - *Followers*: 1.210
  - *Following*: 847
  - *Likes*: Rata-rata 200an
  - *Comment*: Cukup interaktif
  - *Post*: 55
3. Interaksi sosial subyek dengan *followers* dan lingkungannya:
  - *Followers*: Menggunakan fitur IG seperti *posting feeds, Q&A, likes, direct message, comment, story reaction, highlight, filter*.
  - Lingkungan: Hangout bersama teman-teman ke resto *fancy* atau mall dan *café*, menggunakan *branded stuff*, aktif di sekolah mengikuti eksul paduan suara, aktif di media sosial, mengikuti banyak lomba.

4. Kondisi fisik dan karakter subyek:
  - Kondisi Fisik: Berkulit putih bersih, tidak terlalu tinggi, *fashionable*, harum, menggunakan *make up* remaja.
  - Karakter subyek: Ceria, ramah, percaya diri, narsis, mudah berbaur, tidak sulit untuk terbuka, awalnya malu, ingin diakui kehadirannya, membanggakan dirinya sendiri, merasa dirinya yang paling hebat, *parasite*, kerap membuka kaca ketika di wawancara, sering merapikan rambut, narsis, pilih-pilih dalam berteman hanya mau dengan yang *popular*, *attention seeker*, suka dipuji.
5. Sikap dan perilaku subyek baik di dunia nyata maupun di Instagram:
  - Dunia Nyata: Sikap dan perilaku di dunia nyata cukup berbeda. Dimana latar belakang keluarganya dari kelas biasa-biasa saja. Ayah bekerja sebagai kantoran dan pulang menjadi ojol. Ibu jualan kue. Kehidupan asli layaknya manusia biasa saja yang sebenarnya punya rasa malas. Pakaian sehar-harinya juga biasa saja
  - Instagram: Citra yang di tunjukkan di Instagram berupa sosok yang berasal dari keluarga mampu dan *lifestyle* yang tinggi. Di instagram selalu *update* mengenai kegiatan belajar, berbagi *tips & trick*, *make up*, aktivitas keseharian dengan tujuan agar dinilai rajin dan inspiratif. Ketika bersama teman dan di media sosial menunjukkan identitas yang berkelas hal ini terwujud dari penggunaan barang-barang *branded* baik pakaian hingga *Gadget*. AS mengakui dirinya sudah bisa disebut *influencer* karena memiliki *followers* dan *likes* yang cukup banyak.
6. Hubungan subyek dengan keluarga dan kelompok pertemannya:
  - Keluarga: Hubungan AS dengan orang tua baik. Kedua orang tuanya mendukung hobi dan minat dari AS dalam *make up* dan AS memiliki nilai-nilai sekolah yang baik. Namun, AS kerap kali meminta uang saku untuk belanja barang-barang yang tidak diperlukan seperti pakaian, *make up*, tas, sepatu hanya untuk kebutuhan konten dan *lifeStyle*.

- Kelompok pertemanan: AS dapat dikatakan memanfaatkan teman, dimana ia sering meminjam uang kepada temannya, dan minta di traktir. AS juga sebagai ketua kelompok dan sebagai *the loudest voice in the group* sehingga semua teman-temannya nurut terhadap perkataan AS.
7. Kondisi rumah dan barang-barang milik subyek:
- Kondisi rumah: Kondisi rumah AS sendiri biasa saja, AS dan keluarganya tinggal di sebuah kontrakan daerah Jakarta Barat dengan memiliki 2 kamar. Rumah yang ditempati tidak jelek dan sederhana.
  - Barang-barang: Barang-barang yang dimiliki AS diantaranya yaitu pakaian dan tas *branded* seperti *Zara, HnN, Pull n Bear, hp iPhone*, *laptop HP*, parfum *Victoria Secret, make up seperti Emina, Maybelline*, dan beberapa merk *local* dan luar negeri juga dimiliki oleh AS.
8. Kegiatan keseharian subyek di dunia nyata: Kegiatan keseharian AS di dunia nyata sebagai pelajar SMP kelas 3 di Jakarta Barat. Ia memiliki beberapa prestasi lomba dan nilai yang baik. Sesekali membantu ibunya memasak kue. AS juga diketahui melakukan *endorse* di IG untuk mencukupi kebutuhan *lifestyle* hidupnya. Di sekolah AS merupakan anak yang *popular*.

**Penelitian Dengan Judul:**

**IDENTITAS *VIRTUAL SOCIAL CLIMBER* DI MEDIA SOSIAL  
INSTAGRAM**

**(Studi Fenomenologi Pada Remaja Usia 14 – 18 Tahun di Jakarta Barat)**

**Dokumen Arsip**

1. Dokumentasi Subyek:
  - a. Barang-barang subyek: foto terlampir
  - b. Lingkungan subyek: foto terlampir
  
2. Data Tentang Subyek:
  - a. Identitas Subyek: AS, 14 Tahun, mempunyai adik umur 12 Tahun, Ayah karyawan dan ojek *online*, Ibu usaha kue.
  - b. Riwayat Hidup: Siswi kelas 3 di SMP Negeri Jakarta Barat.
  - c. Kondisi Subyek: Berkulit bersih, tubuh langsing, tinggi sekitar 155 cm.
  - d. Karakteristik Subyek: Ceria, ramah, percaya diri, narsis, mudah berbaur, tidak sulit untuk terbuka, awalnya malu, ingin diakui kehadirannya, membanggakan dirinya sendiri, merasa dirinya yang paling hebat, *parasite*, kerap membuka kaca ketika di wawancara, sering merapikan rambut, narsis, pilih-pilih dalam berteman hanya mau dengan yang *popular*, *attention seeker*, suka dipuji.

Transkrip Wawancara

**TRANSKRIP WAWANCARA AS**  
**Coffee Walk Lippo Mall Puri, Jakarta Barat**  
**10 Oktober 2021**

*Keterangan:*

T: Tanya

J: Jawab

T: Halo, kamu apa kabar?

J: Halo kak, aku kabarnya baik. Kakak gimana?

T: Alhamdulillah aku baik banget kabarnya. Cuma emang kemarin-kemarin tuh aku kurang *fit* gitu. Makanya aku baru kontak kamu lagi sekarang.

J: Oh, iya kak gapapa. Syukur kalo udah sembuh ya kak.

T: Iya alhamdulillah banget sih. Oh ya, sebelumnya aku mau bilang makasih nih karna udah mau aku luangin waktu kamu buat aku wawancarain.

J: Iya kak gapapa. Dengan senang hati.

T: Nah, sama kaya yang sempet aku jelasin ke kamu, waktu pertama kali aku kontak kamu bahwa aku butuh informan. Informannya ini sendiri ya para pengguna Instagram khususnya usia-usia kaya kamu nih.

J: Oh iya kak, semoga hari ini aku bisa membantu ya kak.

T: Makasih banget. *Anyway*, aku juga mau kasih tau kalau identitas kamu disini akan aku rahasiakan. Jadi kamu ga perlu khawatir mengenai nama asli kamu, terus asal kamu. Dan aku juga ga akan minta foto kamu. Kalaupun aku perlu dokumentasi dari Instagram kamu akan aku sensor sih. Juga ada beberapa dokumentasi kaya barang-barang kamu misalkan yang memang bisa mencirikan kalo ini kamu.

J: Oh iya kak. Ga masalah ya kak. Nanti aku jawab juga jujur kok kak. Hahaha (tertawa).

T: Hahaha makasih loh membantu banget ya. (tertawa) Okay, mungkin biar lebih enak kamu memperkenalkan diri dulu kali ya.

J: Okay. Jadi aku AS aku umur empat belas dan sekarang masih SMP.

T: Kamu SMP dimana emang?

J: Aku SMP negeri di Jakarta Barat kak.

T: Oh berarti kamu tinggalnya daerah-daerah sini juga ya?

J: Iya deket kok kak.

T: Oh gitu. Berarti kamu kelas dua SMP ya?

J: Iya kak, dua SMP. Bentar lagi mau naik lah ya ke tiga. Terus lulus deh.

T: Udah kebayang belum nih mau masak SMA mana?

J: Niatan aku sih SMA 78 kak.

T: Oh 78. Iya iya keren, itu SMA *favorite*. Selain itu dimana lagi? Ada bayangan ga?

J: Hmm, paling abis itu ke 65 kali ya. (berpikir)

T: Oh 65 iya, iya bagus juga itu. Terus mau ambil IPS atau IPA?

J: IPA dong kak. IPS kan gimana gitu. Soalnya aku suka yang hitung-hitung dan *science* gitu sih.

T: Oh berarti emang udah minat ya. Suka berpikir ya kamu. (tertawa).

J: Oh iya. Hahaha. (tertawa) Aku berprestasi juga kak di sekolah, jadinya ngebantu deh.

T: Oh ya?

J: Nilai aku sih bagus juga, terus aku suka ikut lomba, dan menang.

T: Biasa ikut lomba apa nih? Akademik gitu atau seperti *dance* dan nyanyi?

J: Aku akademik iya juga kak. Baru-baru ini aku lagi mempersiapkan untuk ikut lomba akademik antar sekolah gitu. Terus aku juga ikut nyanyi, aku paduan suara.

T: Oh pantasan, aku liat di IG kamu tuh suka nge *cover-cover* lagu.

J: Iya. Nyalurin hobi aja kak.

T: Betul setuju banget. Mumpung masih muda harus nge *explore* diri

J: Iya kak.

T: Berarti bisa dibilang kamu tuh disekolah aktif banget ya. Baik akademik dan ekstrakurikuler aktif ya.

J: Iya kak. Aku sebisa mungkin aku aktif di sekolah. Soalnya aku masih muda dan nyalurin hobi yang emang bisa kasih positif nanti nya. Ngebantu aku baget soalnya kak buat dapet SMA yang aku mau nanti.

T: Bener banget tuh. Aku liat di sosmed juga kamu aktif. Keliatan kamu tuh suka *make up* gitu ya?

J: Iya kak. Aku suka bikin *simple tutorial* untuk seumuran aku.

T: Oh anak-anak sekarang emang udah pada paham *make up* ya.

J: Iya soalnya kan kita harus merawat diri. Biar keliatan *fresh* aja gitu

T: Setuju. Karna pas jaman aku SMP tuh aku kumel banget.

J: Iya kak. *Make up* juga buat aku *affordable* lah.

T: Oh gitu. Berarti segala sesuatu yang kamu lakuin ini dapet *support* dong ya dari keluarga.

J: Iya kak. Mama papa aku pada suka aja sama yang aku lakuin selama itu positif.

T: *Nice* banget dong ya. Kalo aku boleh tau kamu ini berapa bersaudara ya?

J: Aku punya adik satu kak.

T: Umurnya berapa?

J: Masih SD, beda dua tahun aja sih kak.

T: Oh gitu. Ga begitu jauh sih ya. Kalau sama mama papa kerja apa tuh?

J: Mama papa kerja biasa-biasa aja sih. Mama suka bikin kue gitu.

T: Oh ya? Wah sama dong, aku lagi suka banget tuh bikin kue gitu.

J: Oh. Seriusin aja kak, lumayan buat tambahan,

T: Atau mungkin aku boleh kali ya, main-main ke tempat kamu.

J: Boleh-boleh nanti biar diajarin sama mama.

T: Boleh banget

T: Iya kak. Main aja. Terus kalo papa kerja biasa, kantoran. Terus kalo pulang gitu dia suka nge Gojek. Buat tambah-tambahan.

T: Oh gitu. Ya ampun pekerja keras banget ya. Pasti papa bangga banget sih sama kamu

karna kamu rajin belajarnya keliatan dari usaha kamu untuk bisa memaksimalkan nilai-nilai di sekolah, kamu juga aktif baik ekskul dan sosmed.

J: Iya kak. Aku gak mau kecewain orang tua soalnya kak. Jadi harus memanfaatkan peluang sebaik mungkin. Biar usaha mama papa aku ga sia-sia kak.

T: Ya ampun, kamu dewasa banget ya di umur segini udah bisa mikir bijak banget. Dulu aku seumurannya kamu kayanya beda deh. Main aja gitu. Emang beda sih generasi sekarang ya.

J: Iya beda banget.

T: Nah, temen-temen kamu sendiri gimana nih? Seneng dong ada di *circle* yang rajin belajar.

J: Iya temen-temen aku seneng. Aku kaya punya *circle* temen-temen dekat gitu. Mereka tuh support aku banget tentang yang aku lakuin. Jadi kita saling nge dukung aja. Kita tuh harus solid ya sesama *besties*.

T: Bener banget. kamu ada geng-geng an gitu ga di sekolah?

J: Ada sih. Aku gak mau bermaksud sombong ya, tapi emang geng aku lumayan *popular* di sekolah. Tapi bukan populernya positif juga. Bisa memotivasi yang lain.

T: Wah keren banget. Itu *popular* karna apa – tadi kamu mention ke aku kamu kan nyanyi ya?

J: Iya paduan suara. Jadi beberapa temen di geng aku ini ikut paduan suara juga kak. Gitu. Jadi ya kita suka *make up* kan. Jadi ya, terkenal gara-gara situ juga kali ya, merawat diri, tapi kita berprestasi juga disekolah.

T: Oh pantesan aku liat Instagram kamu juga banyak sama temen-temen gitu. Berarti bisa aku bilang, kamu ini kaya ketua geng gitu ga sih? Kalo dulu jaman aku, aku bukan ketua. Lebih kaya ngikut-ngikut gitu. kamu sendiri di gengnya siapa sih ketua nya?

J: Aku sih gak mau bilang aku ketua ya. Tapi temen aku suka banget ngikutin aku, saran aku. Tapi aku gamau bilang diri aku ketua.

T: Oh *I see*. Berarti sama aja sih bisa dibilang kaya ketua ya.

J: Ah engga juga kak, aku biasa aja.

T: Gapapa sih, kalo pun kamu ketua juga selama kasih hal-hal positif juga ga masalah. Malah bagus banget.

J: Hmm gak masalah ya. Tapi ga enak juga kak, berasa kaya aku ketua nya. Aku yang nyuruh-nyuruh. Kalo ketua tuh kaya kesannya suka nyuruh-nyuruh.



T: Oh kesannya *negative* gitu ya.

J: Iya kak.

T: Terus kalo di sekolah gitu, geng-geng an suka – kaya jaman aku dulu sekolah trendnya tas jansport jadi tasnya samaan tuh biasanya. Nah geng-gengnya kamu gimana tuh, apakah kaya *outfit*, dll?

J: Hmm karna kita kan sekarang 2021 teknologi makin keren. Biasanya pake *Gadget* gitu, temen-temen aku banyak pake *Apple* sih. Bagus soalnya. Sekarang juga sekolah *online*.

T: Oh iya, emang *Apple* lebih oke sih, dia *support* banget dan kecepatannya tinggi karna dia pake *chip* khusus gitu.

J: Iya betul.

T: Harganya juga lumayan

J: Tapi untuk mendukung sekolah ya gak masalah ya kak.

T: Iya-iya bener. Nah, kamu udah ganti ke yang terbaru belum nih?

J: Belum sih kak. Masih *iPhone* ten aja. Mungkin setahun lagi, karna masih baru ganti sih kak.

T: Oh masih baru. Berarti *sorry* ya, bukan aku menyinggung atau apa. kamu kan masih SMP nih, masih dari orang tua juga gitu kan, masih di kasih. Orang tua juga tadi, papa kerja biasa dan sambilan ojek. Mama suka bikin-bikin makanan. Itu cukupkah untuk semuanya itu?

J: Hmm. Aku kan tetep dapet duit jajan dari orang tua. Nah kalo ikut lomba suka dapet hadiah kan, itu aku tabung dulu. Aku juga suka *sharing-sharing* di Instagram, jadi suka dapet *endorse*. Lagi pula jaman sekarang udah pada pake *iPhone*, malu banget gitu loh temen-temen ku *iPhone* masa aku beda sama mereka.

T: Wah iya sih.. Emang malu kenapa?

J: Ya malu kak, emang kaka ga malu gitu? Kalo lagi nongkrong terus temen-temen pake *iPhone* dan aku engga. *Style* mereka keren ya aku harus menyesuaikan dong biar mereka ga menilai aku sembarangan. Aku juga happy kalo bisa kaya mereka.

T: Happy? Emang definisi happy menurut kamu kaya gimana?

J: Hmm, menurut aku ya Bahagia ketika aku bisa dapetin semua yang aku pengen sih kak. Kaya aku mau baju *Pull n Bear*, pasti seneng banget kalo aku bisa dapetin itu tanpa ribet. Terus *Gadget*, kendaraan, tas, *make up* juga. Pokoknya dapetin semuanya tanpa ribet kak. Kaya aku kan ribet nih harus minta-minta orang tua dan belum tentu di kasih. Jadi harus rada maksa. Hahaha (tertawa)

T: *I see*, berarti definisi Bahagia kamu ketika kamu bisa mendapatkan barang-barang impian kamu ya.

J: Iya tapi gak itu juga sih. Aku juga seneng kalo orang bisa melihat aku keren, gak salah kan? Kaya aku sering dibilang berkelas, suka belanja. Aku seneng gitu menurut ku itu pujian.

T: Iya betul, pujian seakan-akan kita *rich people* gitu ya

J: Nah, betul tuh kak

T: Jadi penilaian orang akan diri kamu seperti kamu kaya dan berkelas itu bisa membuat kamu Bahagia sekaligus definisi Bahagia menurut kamu yes

J: Ya seperti itu lah kak

T: Nah ngomongin barang nih, pandangan kamu tentang prestise atau gengsi tuh apa sih?

J: Maksudnya gimana tuh ya kak? Aku bingung (tertawa)

T: Iya, misal ketika kamu ikutan lomba terus menang dan di upload ke sosial media itu kan pasti akan menaikan penilaian orang terhadap kamu kan, nah kira-kira hal apa yang kamu lakukan untuk mendapatkan itu?

J: Hmm, ya bener yang kakak bilang kaya aku ikut lomba terus kalo menang ya di upload di Instagram, kan biar menginspirasi gitu loh. Terus juga, kalo lagi *shopping* dan belajar aku suka *update* juga. Karena sebenarnya aku pengen orang melihat kamu itu sebagai anak yang rajin, tekun, dan inspiratif gitu.

T: Walaupun ada males-malesnya juga ya?

J: Ya iya lah. Masa gak males sama sekali. Cuma kan orang gak akan tau, makanya aku upload mah yang bagus-bagus aja. Balik lagi, penilaian mereka tuh bikin aku puas gitu.

T: Oh *I see*. Kalo makan di tempat yang *fancy* gitu suka di *posting* juga gak?

J: *Posting* dong. Masa engga. (tertawa)

T: Aku belum pernah liat soalnya kan baru follow kamu juga ya.

J: Iya aku suka *posting* kak, Cuma emang akhir-akhir ini aku belum *visit* ke tempat *fancy* soalnya lagi bokek hahaha.

T: Wah, kebanyakan belanja shopee kayanya ya.

J: Iyasih dan kemarin-kemarin udah ngabisin uang banyak restoran *fancy* di PIK.

T: Emeang kenapa suka *posting* gitu?

J: Kenapa ya.. seneng aja sih, kan jaman sekarang pada banyak main ke PIK karena tempatnya keren-keren dan *fancy*. Biar ga ketinggalan sama *update* sih kak. Kan lumayan buat konten aku terus bisa naikin engagement kan. Kalo mau jadi *influencer* kan harus *popular* dulu jadi mulai ya dari konten-konten gitu, salah satunya ke tempat *fancy*.

T: Tapi kamu kan terbatas uang sakunya.

J: Ya kan aku ada temen-temen ku, kadang di traktir. Yang penting ya kak kalo untuk konten *ootd* nya. Emang sih mahal-mahal menu nya, tapi demi konten harus begitu. (tertawa)

T: Emang yang kamu harapkan dari *posting fancy stuff or places* itu apa?

J: Hmm, *likes view comment*. Kalau di *story* kan bisa kasih *reaction* tuh aku seneng kalo ada yang kasih *reaction* dan nanya kaya “itu dimana?” berarti kan mereka ngikutin banget dong sama *posting* an aku.

T: Jadi bisa ku bilang, yang kamu harapkan itu seperti penilaian dari *followers* ya?

J: Of course. Bukannya semua orang di IG seperti itu ya? Apalagi kan aku masih muda ya, dan mau *explore* banyak hal gitu. Aku mau orang menilai aku sosok yang berkelas lah intinya mah. T: Betul, jadi kamu sekarang sedang mencari identitas terbaik kamu gitu ya

J: Iya bisa dibilang gitu. Identitas positif tentunya kak.

T: Nice.. Jadi anak muda harus berani *explore*. *Keep it up! By the way*, di umur empat belas tahun kamu udah bisa nge bantu orang tua ya. Setidaknya meringankan beban orang tua dari *endorse make up* gitu.

J: Iya kak, biasanya sih ada *brand* Emina untuk remaja aku suka *review-review* gitu. Aku juga suka ikut *agency* gitu di sosmed.

T: Oh *I see*. Kamu ikut kaya *affiliate* gitu ga sih? Jadi kaya masukin kode kamu, nanti kamu dapet komisi.

J: Iya kaya gitu juga.

T: Keren banget.

J: Iya kak. Walaupun ga banyak sih *endorse* nya, Cuma ya lumayan lah buat hangout sama temen-temen aku.

T: Bener-bener. kamu produktif banget ya, sampe kepikiran untuk cari uang melalui Instagram. Kalau misalkan nih aku tanya sama kamu. kamu udah puas ga sih sama kehidupan yang kamu milikin?

J: Ya belum sih kak. Belom ada apa-apa juga. Sebenarnya juga kalo kata mama jangan cepet puas selagi masih muda. Harus *improve* diri juga agar lebih baik.

T: Oh gitu. Tapi dari status sosial yang kamu milikin saat ini udah puas belum sih?

J: Belum sih kak. Aku mah pengennya ada di *upper class* kak. (tertawa)

T: Oh *upper class*, aku juga pengen sih. Hahaha (tertawa)

J: Iya, aku bisa jadi *influencer*, tapi gak mau yang sensasi.

T: Oh jadi pengen yang prestasi dan menginspirasi gitu ya? Terus apa dong usahanya yang akan kamu lakukan untuk menggapai yang berkelas?

J: Hmm gimana ya, aku sih suka sharing di Instagram kaya *tips* dan trik dapat nilai bagus di sekolah, cara belajar yang efektif. *Somehow* itu menarik orang-orang. *Engagement* nya juga bagus. Aku juga mau memperbaiki lagi *make up* aku. Jadi seiring bertambahnya umur aku, aku juga bisa menyeimbangkan gaya khas ciri *make up* aku. Jadi ga ngebosenin. Kaya *make up* aku bagus, aku berprestasi kan bisa dapet uang banyak ya kak.

T: Wah setuju banget sih kak. kamu emang bercita-cita untuk jadi *influencer*, kira-kira – yang namanya geng-geng an pasti ada yang julid dong. Dengan cita-cita segala sesuatu yang kamu lakukan, interaktif di Instagram. Itu suka ada yang ngomongin kamu ga sih?

J: Aku sih ga peduli kalo di julidin. Namanya juga orang sirik. Aku intinya lakuin apa aja yang emang aku suka.

T: Tapi kalau misalkan nih, temen-temen kamu sekarang yang dari kelas sosial biasa-biasa aja, terus ketemu sama temen-temen baru yang kelas sosialnya oke banget. kamu *prefer* sama yang mana?

J: Hmm bukan milih-milih temen, tapi aku pilih yang lebih tinggi sih kak. Mungkin, aku di *circle* di lebih tinggi. Aku bisa *upgrade* kelas aku, sosial aku lebih bagus, lebih terkenal juga deh. (tertawa)

T: Hahaha iya bener-bener. Berarti demi mendapatkan relasi yang lebih baik juga ya kan. Aku setuju sih, *in the end* kita akan butuh relasi ya kan. Karna kaya gimana mau *upgrade* kelas kalau kita masih disitu-situ aja. Bener ga?

J: Bener kak. Koneksi itu kan mahal harganya ya.

T: Nah, dengan status kamu sekarang, terus kamu ada dikelas yang oke banget. kamu ngerasa minder ga sih?

J: Aku sih ga minder sih ya, soalnya aku berprestasi. Mungkin mereka punya uang yang banyak dari pada aku, atau dari keluarga yang lebih. Tapi otak aku gak kalah sama mereka. Jadi aku ga *insecure*.

T: Bagus tuh, kamu namanya menghargai diri kamu. Caranya kamu memantaskan diri kamu dengan yang kelas tinggi gimana?

J: Kan sekarang aku lumayan kaya *influencer* ya. Aku akan *upgrade* diri aku, aku dikenal banyak orang, bisa menginspirasi. Lewat Instagram sebenarnya sih kak.

T: Oh berarti emang lebih memfokuskan lewat prestasi dan bakat yang kamu milikin gitu ya.

J: Iya betul kak.

T: Nah, menurut kamu dari gaya berpakaian, *outfit*, *brand*, apalagi kelas atas itu *identical* dengan *brand* gitu kan ya. Nah, kalau kaya gitu menurut kamu mampu ga sih menaikan kelas seseorang dan membantu kamu diterima?

J: Menurut aku sih iya ya. Apalagi dari *upperclass* gitu kan yang diliat *outfitnya*, Cuma ya kaya gini aku rasa aku cukuplah. Ga rendah-rendah banget. (tertawa).

T: Kalo *brand* emang kamu suka apa?

J: Aku suka *HnM*, *Forever 21*, *Zara*.

T: Oh iya iya, bagus-bagus sih baju mereka, dan cocok untuk remaja juga. kamu aku liat juga sering *update* tentang belajar, *ootd*. kamu seneng gak sih kalau dapet *react* dari temen atau *followers* gitu?

J: Seneng lah ya. Kan naikin *Engagement* aku juga. Semakin tinggi *Engagement* semakin banyak dapet *endorse*, semakin aku terkenal, semakin banyak duit ya kan. (tertawa)

T: Hahaha iya, berarti orientasi kamu adalah gimana Instagram bisa menghasilkan uang. Gitu ya.

J: Iya dong kak. Harus pintar cari duit.

T: So, kamu akan melakukan berbagai cara agar nilai kamu di IG itu tinggi.

J: Iya kak. Makanya aku sering main *Q & A* di IG. Jadi bisa nanya tentang *make up*, *outfit*, hal-hal berprestasi. Mereka bisa nanya apapun itu bantu aku malah.

Terus aku buat *quote* yang inspirasi walaupun akunya sih biasa aja. (tertawa)

T: Hahaha gitu ya. Kalo misalkan nih kamu kehilangan *followers*, sedih ga sih?

J: Ya sedih sih, Cuma ya gapapa juga. *Followers* sih gampang kak, bisa beli kalo kurang. Yang penting rajin konten aja.

T: Iya iya bener. Biasanya sebelum *post* apa aja yang diperhatiin?

J: Aku berusaha *open minded* aja sih, Tetep perhatiin budaya kita juga, terus juga aku liat apa sih yang lagi di sukain orang, aku cari itu.

T: Jadi yang kamu perhatikan adalah apa yang orang lagi sukain, *trendnya* apa gitu ya.

J: Iya betul banget kak.

T: Selain itu apalagi tuh?

J: *Filter* dan penampilan sih kak. Harus bagus. Kalo foto aku lagi aneh ya aku ga *post*.

T: Iya-iya bener. Kalo aku simpulin kamu nih berkelas banget, *you can get whatever you want* baik barang-barang dan nilai, sosial. Nah, berarti kamu emang se *famous* gitu kan. Kalo di *real life* kaya apa sih?

J: Kalo disekolah sih aku lumayan *famous*, bukannya sombong tapi emang adanya gitu. Cuma ya menurut aku kalo pun ga setinggi kaya realita nya normal banget. Aku yakin *influencer* lain juga gitu. Normal lah.

T: Iya juga sih. Jadi kamu menganggap adanya image di IG dan kehidupan asli adalah hal biasa aja ya?

J: Iya normal banget. Gak ada yang seratus persen nunjukin diri mereka di sosial media. Aku yakin banget.

T: Kamu takut ga sih kalo orang-orang di IG kamu tau kehidupan asli kamu? Kaya ih kamu kok beda banget sih.

J: Menurut aku susah ya. Apalagi kalo *followers* aku banyak itu, bukan dari *circle* dan kehidupan aku, jadi ga akan ketauan.

T: Okay, kalo misal ketauan gimana tuh?

J: Ya aku paling bilang apa sih yang diharapin di sosmed? Kan ga semuanya bisa di show di media sosial. Normal lah kaya gitu. Kaya artis-artis di tv juga gitu.

T: Tapi selama ini ada gak sih orang yang gatau kehidupan kamu, kaya papa mama kerja biasa aja.

J: Beberapa orang tau sih, Cuma banyak yang ngga. Tapi gak usah tau lah gunanya apa juga mereka tau. (tertawa).

T: Iya ya gak ada gunanya ya. Yang penting kamu *nice* ke mereka. Coba sekarang deskripsiin diri kamu di sosial media dan *real life*?

J: Hmm. Aku di media sosial dan di dunia nyata. Sama-sama berprestasi, *for sure*. Cuma masalahnya kan semua privasi gak bisa aku umbar di sosial media, kaya kerjaan papa mama. Ya oke lah.

T: Oh gitu. kamu pernah ga nih kaya pas lagi gak ada uang di ajakin nongkrong yang mahal-mahal, itu gimana tuh kalo lagi ada di situasi itu?

J: Paling ya aku pinjem temen sih kak. Atau dibayarin sih.

T: Oh gitu, tapi mereka *willing* aja ya?

J: Kadang-kadang aku kasih kode sih, mereka paham.

T: Mereka paham ya, temen-temenya baik-baik berarti ya.

J: Iya *circle* aku sih gitu kak. Terus, biasanya kamu nongkrong dimana sih?

J: Biasa aja sih, paling kaya *Starbucks*, *Nannys Pavilion*, *Gyu Kaku*, *Pizza Ebira* aja *live music* standar.

T: Oh iya iya. Kalo suka minta uang gitu ke orang tua, orang tua suka marah gitu ga? Kaya “kamu nih, jalan terus”

J: Ya kadang mereka ngoceh sih. Tapi kan, aku udah beprestasi. Aku juga udah bisa bantu cari duit sendiri, Cuma kan kebutuhan aku juga ada. Jadi ya mau gak mau minta. Gapapa lah.

T: Ya sih, maksudnya *you deserved* itu gitu ya. Kalo misalkan kamu *update* di IG. Terus gak dapet *likes* atau *comment* sesuai harapan gimana tuh?

J: Ya sedih sih kak. Tapi sebetulnya aku punya *fake account* juga, jadi aku suka *comment* atau *like* in *postingan* aku sendiri biar kelihatan banyak. Diem-diem aja ya kak. (tertawa).

T: Oh jadi kamu *create* akun-akun *cloning* an gitu maksudnya?

J: Iya, buat *Engagement* juga soalnya kan. Biar tetep dapet duit *endorse* kak. Atau aku minta geng aku gitu yang pada punya *fake* akun untuk *like* dan *comment* juga. Normal lah ya.

T: Oh *I see*. Iya sih. Biasanya, yang jadi *selebgram favorite* kamu siapa?

J: Kalo yang *luxury* gitu aku suka liat Rachel Vennya dan Tasya Farasya. Mereka tuh berkelas banget. Terus kalo *Style make up*, aku suka kamu Cantika. Sama-sama kamu lagi namanya. (tertawa).

T: Oh iya bener. Jangan-jangan mama terinspirasi dari sana ya. (tertawa).

J: Iya kak.

T: Anyway, kamu tau ga sih, jaman sekarang kan serba digital. Ga jauh-jauh dari sosial media. Untuk naikin *Engagement* harus ada usaha-usaha tertentu, harus ada *followers* tinggi dan terkenal dong. Nah menurut kamu numpang nama dengan orang lain, itu sah-sah aja ga sih?

J: Hmm. Sah-sah aja sih, namanya juga usaha numpang nama. Kayanya banyak juga deh kaya gitu. Namanya juga orang mau sukses.

T: Emang definisi sukses menurut kamu apa?

J: Sukses menurut aku ya punya banyak uang. Bisa *travelling* ke luar negeri, punya barang *branded* dan bisa belanja kapan aja. Sukses buat aku juga ya jadi orang yang berkelas sih. Buat apa banyak duit tapi gabisa membawa diri supaya jadi berkelas

T: Betul, setuju aku. Biar orang kan ga sepelein kita ya.

J: Iya dong. Makanya kita harus pinter menunjukkan sikap kita.

T: *By the way* tadi kamu sempet mention sah-sah aja. Emang kenapa kamu bisa bilang begitu?

J: Iya, selama aku gak ngapa-ngapain mereka. Mereka juga hangout sama aku, *posting* nama aku. Ya oke oke aja.

T: Kalo misalkan aku tanya tentang pansos. Pendapat kamu tentang pansos gimana sih?



J: Pansos normal sih, asal ga keliatan banget. (tertawa)

T: Hahaha, gimana tuh maksudnya?

J: Iya, di hidup ini siapa sih yang ga pansos. Kalo ga pansos ya gak naik *Engagement* dong.

T: Menurut kamu, apasih yang ngebuat orang itu harus pansos?

J: Ya kalo menurut aku sih ya kak, karna duit kali ya. (tertawa)

T: Duit gimana tuh?

J: Iya, kan kalo pansos sama yang berkelas gitu, kita bisa *famous*, terus dapet banyak *followers*, *Engagement* naik, *endorsement* juga banyak dong. Ya kan.

T: Iya iya bener. Berarti karna faktor ekonomi ya.

J: Iya ekonomi, biar bisa dapet banyak *endorsement*. *Endorse* kan dibayar uang atau bisa juga pake barang. Tapi selama ga ngerugiin orang sih menurut aku gapapa ya. Kan *win-win solution*, kita temenan sama mereka, ya mereka *post* kita jadi ga masalah dong.

T: Betul, setuju sih. Okay deh kalo gitu. Kayaya pertanyaan dari aku cukup. Nanti kalau ada yang kurang aku akan hubungi kamu lagi ya.

J: Iya kak, boleh banget, kalo mau belajar bikin kue sama mama aku juga boleh loh kak.

T: Wah pasti, aku main-main nanti ya. *Thank you so much!*

J: *You're welcome* kak.

Lampiran 3: Hasil Wawancara Subjek RG

## **PEDOMAN OBSERVASI**

### **Penelitian Dengan Judul:**

#### **IDENTITAS *VIRTUAL SOCIAL CLIMBER* DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Fenomenologi Pada Remaja Usia 14 – 18 Tahun di Jakarta Barat)**

Key Informan : RG 16 Tahun.  
Hari / Tanggal Wawancara : Jumat, 8 Oktober 2021  
Waktu Wawancara : 14.30 WIB  
Tempat : Something *Coffee*, Jakarta Barat

Hal-hal yang telah di observasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas subyek dalam membagi momen di Instagram: Berkelas, menunjukkan hobi *travelling* ke luar negeri, *posting* kegiatan belanja dan mengunjungi tempat *fancy*, *posting* mengenai barang-barang yang dimilikinya. *Update* di IG ketika perawatan
2. *Followers*, *likes*, dan *comment* dari tiap *posting* an subyek:
  - *Followers*: 944
  - *Following*: 617
  - *Likes*: Rata-rata 150
  - *Comment*: tidak terlalu interaktif
  - *Post*: 39
3. Interaksi sosial subyek dengan *followers* dan lingkungannya
  - *Followers*: Menggunakan fitur *story*, *highlight*, *post feeds*, filter, *Q&A*, *direct message*, *likes*, *comment*, *share*.
  - Lingkungan: Mengunjungi tempat *fancy*, *viral*, menggunakan barang *branded*, menggunakan mobil.

4. Kondisi fisik dan karakter subyek:
  - Kondisi Fisik: Tinggi, berkulit sawo matang.
  - Karakter subyek: Esktrovert, lemah lembut, pemalu di awal, mudah terbuka, sangat mengutamakan penampilan, narsis, *attention seeker*, membanggakan diri, ingin diakui kehadirannya dan merasa dibutuhkan.
5. Sikap dan perilaku subyek baik di dunia nyata maupun di Instagram.
  - Di dunia nyata: Memiliki banyak teman namun tidak semuanya dekat, menggunakan barang-barang *brandednya* demi mendapatkan banyak teman.
  - Di Instagram: Berkelas, memiliki hobi *travelling, fashion branded*, memiliki banyak teman, sosok *smart*, dan inspiratif, keren, memiliki *followers* dibawah 1000.
6. Hubungan subyek dengan keluarga dan kelompok pertemannya.
  - Keluarga: Hubungan dengan keluarga cukup akrab dengan ibu. Mengalami perceraian sebelumnya, dan kini ibu nya menikah lagi sehingga punya 1 adik laki-laki berusia 13 Tahun dari Ayah yang baru. Dengan Ayah kandung sudah tidak *I in touch*. Hubungan dengan adik angkat tidak terlalu akrab. Meluangkan waktu bersama ibu pada *weekend*. Sedangkan Ayah sibuk dengan pekerjaannya.
  - Kelompok pertemanan: Berada di kelompok *popular*, memilih teman yang berkelas, mempunyai *loudest voice in the group*.
7. Kondisi rumah dan barang-barang milik subyek.
  - Kondisi Rumah: Berkecukupan.
  - Barang-barang: Pengguna *iPhone*, pakaian *branded, make up branded, branded favorite Chanel*
8. Kegiatan keseharian subyek di dunia nyata: Siswa SMA kelas 2, mempunyai hobi *travelling, shopping, fashion, dan make up*.

**Penelitian Dengan Judul:**

**IDENTITAS *VIRTUAL SOCIAL CLIMBER* DI MEDIA SOSIAL  
INSTAGRAM**

**(Studi Fenomenologi Pada Remaja Usia 14 – 18 Tahun di Jakarta Barat)**

**Dokumen Arsip**

1. Dokumentasi Subyek:
  - a. Barang-barang subyek: Foto terlampir
  - b. Lingkungan subyek: Foto terlampir
  
2. Data Tentang Subyek:
  - a. Identitas Subyek: 16 Tahun, Ayah bekerja di stasiun radio, ibu rumah tangga, adik usia 13 Tahun, latar belakang keluarga mampu (kelas atas)
  - b. Riwayat Hidup: Siswa SMA kelas 1 di Jakarta Barat, Ayah dan Ibu bercerai. Kini ikut dengan Ibunya dan telah menikah lagi. Pernah di *bully* saat SMP.
  - c. Kondisi Subyek: Memiliki kulit yang terawat, *fashionable*, harum.
  - d. Karakteristik Subyek: Ingin diakui keberadaanya, *attention seeker*, suka pamer, ingin selalu dibutuhkan, suka dipuji, cari muka agar mendapat banyak teman,

Transkrip Wawancara

**TRANSKRIP WAWANCARA RG**  
**Something Coffee, Jakarta Barat**  
**8 Oktober 2021**

*Keterangan:*

T: Tanya

J: Jawab

T: Halo, kamu apa kabar?

J: Halo kak, baik. Kaka apa kabar?

T: Baik juga aku. Sebelumnya aku mau bilang makasih karena udah mau jadi informan aku.

J: Iya kak, sama-sama.

T: Seperti yang udah aku jelasin sebelumnya, aku lagi melakukan penelitian. Dimana penelitian aku ini mengenai para pengguna Instagram khususnya para remaja. Jadi *focus* aku emang remaja, seumuran kamu. Sekedar informasi juga, disini aku ga akan mempublikasikan identitas asli kamu. Jadi nanti nama kamu akan di inisialkan, dan data-data pribadi kamu juga akan dirahasiakan. Jadi kamu aman. Dan aku juga gak akan minta foto kamu, hanya sekarang wawancara nya aku rekam aja, biar aku bisa transkrip nantinya. Paling nanti, aku bakal butuh dokumentasi yang berkaitan dengan barang-barang pribadi kamu gitu. Seperti gadget, barang-barang yang memang sering kamu gunakan, gitu.

J: Siap kak.

T: Okay, mungkin sebelum kita masuk lebih dalam enak nya kita bikin suasana santai aja ya ren. Lebih kaya sharing aja. Silahkan.

J: Hmm, jadi nama aku RG. Biasanya temen-temen sih manggil aku Nata. Terus, aku bingung sih kak kalo mau ngenalin kaya gimana. Kakak mau tau aku disekolah gimana, dan keluarga ku gitu ya?

T: Iyaa boleh.

J: Aku sih kalo menurut aku orangnya cukup ekstrovert ya kak. Jadi kaya, hmm di sekolah sih untungnya banyak temen. Terus, aku sering diajak main. Kalo ada tujuh belasan aku juga sering di undang. Terus kalo di SMA kan biasa ya ada geng-geng an gitu. (tertawa)

T: Iya sama sih, aku juga dulu gitu.

J: Ya kan. Yaudah, ya kalo geng SMA ada juga lah geng yang kaya modelan eksis banget. Dan ya yaudah, aku sih masih masuk ke jajaran bagus gitu kak. Bisa dibilang gitu sih ya. (tertawa)

T: Wih, keren dong. Berarti kamu *famous* dong di sekolah.

J: Ya *famous* ga juga sih kak. Cuma ya masuk lah.

T: Oh gitu, berarti kamu sekarang kelas satu SMA ya?

J: Iya kak. Aku kelas satu SMA.

T: Sebelumnya kamu SMP dimana?

J: Aku SMP di Jakarta Selatan kak, swasta.

T: Oh ya? Sama dong, dulu aku SMP juga daerah sana.

J: Oh ya? Berarti Kakak rumahnya daerah sana ya? Permata hijau atau Palmerah gitu?

T: Engga sih, aku rumahnya di Jakarta Barat. Aku tinggal di daerah Rawabelong.

J: Oh aku tau tau, yang banyak kembang gitu kan di pasarnya?

T: Iya bener. Tau banget kamu. Emang kamu tinggal daerah situ juga?

J: Engga sih, aku tinggal nya di Palmerah.

T: Oh Palmerah. Berarti deket lah ya. Berarti daerah Palmerah ke sekolah di Jakarta Barat jauh dong ya?

J: Engga sih kak. Soalnya kan aku dianter naik mobil sama papa. Cuma emang macetnya aja, kalo ga macet sih 10 menit sampe.

T: Oh gitu, di anter. Biasa emang sama papa diantar?

J: Iya sama papa.

T: Emang papa kerja apa?

J: Jadi papa tuh punya, bukan punya sih. Cuma papa menjabat jadi pimpinan di perusahaan radio gitu.

T: Oh *I see*. Aku masih suka loh dengerin radio-radio gitu.

J: Iya sih, Cuma jaman sekarang ramenya kan YouTube ya. Walaupun radio juga udah mulai beranjak juga tuh ke YouTube. Cuma ya Puji Tuhannya masih lancar.

T: Oh *I see*. Berarti selama masih dirumah aja, selama pandemic gini orang tua pada dirumah juga ya?

J: Kadang masih ada aktivitas keluar sih kak. Tapi kadang, lebih kurang intensitasnya. Jadi lebih sering dirumah.

T: Iya sih. Ngomong-ngomong kamu berapa bersaudara ya?

J: Aku anak tunggal. Jadi tuh kak. Aku jadi cerita deh. (tertawa)

T: Ih gapapa banget.

J: Tapi identitas aku dirahasiakan kan ya?

T: Pasti dong. Tenang aja.

J: Jadi tuh aku sempet – maksudnya papa mama ku cerai. Terus aku anak tunggal dari papa mama ku sebelumnya. Terus, papa ku kayanya udah nikah lagi, Cuma aku gatau soalnya udah ga *in touch* lagi. Nah aku kan sama mama, jadi mama nikah sama papa ku yang sekarang ini. Jadi, papa ku yang sekarang ini juga punya anak satu dari istri sebelumnya. *So*, kalo ditanya ya aku anak tunggal tapi karna mama ku nikah lagi jadi anak pertama deh, punya adik satu.

T: Oalah gitu. Adiknya cewe atau cowo Nat?

J: Adik ku cowo.

T: Jarak umurnya ga begitu jauh sama kamu atau cukup jauh?

J: Dia SMP kelas satu sih. Berarti jarak berapa tuh, tiga tahun kayanya.

T: Iya tiga tahun. Terus hubungan sama papa yang sekarang – manggilnya papa atau siapa nih?

J: Manggilnya *daddy*.

T: Oh *daddy*. Kalo sama *daddy* ini cukup akrab?

J: Hmm. Gimana ya, akrab yang kaya cerita banget belum sih ya kak. Cuma ya yaudah aku nganggap dia sebagai *my new dad*. Ya so far sih dia baik-baik aja, mungkin kehidupan ku yang dulu dan sekarang beda. Jadi *enjoy-enjoy* aja sih. (berpikir)

T: *Enjoy-enjoy* aja ya, setidaknya sekarang lebih baik karena ada yang mengisi gitu ya.

J: Iya bener.

T: Kalo sama adik sendiri gimana hubungannya?

J: Sama siapa?

T: Sama adik ya baik-baik aja sih. Cuma karna baru nih kak, jalan tiga tahun. Ya baik-baik aja sih. Cuma lebih ke gak peduli gitu.

J: Oh gitu. Berarti emang masing-masing ya. Sama mama juga masing-masing ya?

J: Aku sebetulnya lebih dekat sama mama. Cuma kalo sama adik tiri aku ya gak terlalu peduli dia gimana banget. Yang penting aku tau dia ada ya yaudah.

T: Oh berarti dari keluarga itu, sering gak sih meluangkan waktu untuk *family time* atau setiap hari adalah *family time*?

J: Hmm. Paling kalo mama ajak aja sih, *weekend* aja. Gak tiap hari banget. Itu pun kalo papa gak sibuk. Ya paling nggak sebulan sekali ada lah. Tapi biasanya mama ajak tiap *weekend*.

T: Tetap ada untuk *family time* ya. Berarti kamu sejak mama dan papa pisah itu dari umur berapa?

J: Dari umur tiga belas tahun kak. Cuma sebenarnya udah pisah dari umur aku sepuluh tahun. Cuma bener-bener sah pisah itu ya terhitung aku umur tiga belas tahun.

T: Oh masih kecil ya. Tapi kamu sama sekali ga ada kontak sama papa?

J: Sebenarnya aku sempet nge *reach* papa, pengen tau kabarnya gimana. Cuma mungkin karna dia udah punya istri dan keluarga baru jadi dibalesnya lama. Terus aku nunggunya udah mager gitu kak. Jadi ya yaudah.

T: Iya sih bener, jadi mungkin ada titik lelahnya juga ya untuk *reach* mulu.

J: Iya. Aku jadi gak mau usaha banget.

T: *I see*. Gapapa yang penting Sekarang harus *happy* ya Nat. Terus, hidup kamu yang dulu sama sekarang beda banget dong?

J: Jujur beda banget sih kak. Dulu agak lebih – gak tau sih dulu papa kerjanya biasa aja. Gak ngerasa kaya sekarang lebih cukup aja. Apa yang aku mau bisa lah.

T: Oh berarti bisa ku bilang, dari sisi happiness kamu sendiri, ekonomi berubah gitu ya.

J: Iya beda. Bedanya kaya. Ya beda deh.

T: Emang definisi kebahagiaan menurut Nata gimana?



J: Definisi Bahagia menurut aku ya seperti aku saat ini sih kak. Maksudnya aku bisa dapet apa yang aku mau, barang-barang *favorite* aku, hobi bisa dilakuin, dan kecukupan ekonomi.

T: Jadi barang-barang itu bisa buat Nata Bahagia ya?

J: Gak semua barang kak, tapi biasanya ya barang-barang yang punya *branded* sih. Kebetulan aku juga suka *shopping* kan, ada beberapa *branded favorite* aku, jadi ketika aku beli itu ya bisa bikin *mood* dan *happy*. Aku suka *travelling* juga, itu juga buat aku *happy*.

T: Okay, terus dari kebahagiaan kamu sendiri, kamu cukup puas gak sih sama kehidupan kamu yang sekarang ini?

J: Hmm. Kadang masih suka kepikiran papa ya. Papa lagi ngapain, kabarnya gimana. Tapi ya yaudah lah. Aku juga *enjoy* sama yang Sekarang. Jadi gimana ya kalo ngomongin *happy* ya *happy-happy* aja sih, Cuma mikir kaya papa mikirin aku gak ya, kangen aku gak ya.

T: Iya sih, namanya juga anak pasti wajar. Meskipun kamu merasakan yang beda sekarang, kamu lebih cukup. Tapi tetep ya sama papa sendiri masih kangen. Berarti bisa aku bilang ya status sosial kamu sekarang okay. Bisa gak aku bilang gitu?

J: Bisa sih kak. Soalnya aku yang *literally* emang bisa kewujud apapun yang ku mau, dikasih aja gitu.

T: Wah. Beruntung kamu, kalau ada awan gelap *one day* akan ada pelangi. Mungkin sekarang kamu udah dapat pelangi itu sekarang, ya gak sih.

J: Iya, kayanya karna mama juga pinter cari jodoh. (tertawa)

T: Hahaha. Berarti kamu juga harus pinter-pinter cari jodoh. (tertawa).

J: Iya dong kak. Harus. Amin, maunya sih banyak, liat aja nanti gimana.

T: Iyalah, santai aja. Perjalanan kamu juga masih Panjang. Nikmatin aja.

J: Iya betul kak.

T: Terus, seberapa penting sih status sosial bagi kamu?

J: Status sosial tuh gimana ya kak?

T: Jadi, status sosial tuh kaya bisa dibilang dari sisi ekonomi kamu mampu memberikan posisi tertentu di lingkungan sosial. Jadi kaya kamu bilang, kan

status sosial kamu tinggi nih. Menurut kamu sendiri dengan memiliki ekonomi yang stabil dan lebih, itu penting banget ga sih buat kamu?

J: Ini *based on* yang aku rasain ya kak. Kaya aku gak tau penting apa engga status sosial itu. Tapi jujur aja kehidupan aku yang dulu dan sekarang beda banget. Mungkin karna dulu aku sering *dibully* kali ya, jadi waktu SD SMP sering di *bully*. Ya gak tau kenapa, selama mama nikah sama yang sekarang dan hidup cukup aku merasa aku lebih diterima aja sama temen-temen. Sama geng aku. Aku juga jadi lebih bisa apa ya, ngimbangin kali ya. Lebih *up to date* gitu.

T: Iya bener sih. Kita gabisa pungkiri gitu ya, ditengah-tengah masyarakat kita punya status sosial yang tinggi otomatis kita punya kesempatan diterima lebih besar lagi. Emang kenyataannya hidup seperti itu ya kan. Dan kalau dipikir-pikir siapa juga yang nganggap status sosial gapenting yak an. Karena in the end kita hidup akan balik lagi kesana juga. Apa-apa dikaitkan status sosial ya kan. Dan itu jadi ngebanter kamu banget ga sih status sosial ngaruh jadi pede?

J: Jujur banget iya. Status sosial segalanya banget. Gatau kenapa aku jadi lebih pede. Apalagi kalau misalnya temen aku pake barang aku, jujur aku *happy*.

T: Jadi sebelumnya itu kamu *dibully* karena kamu beda dengan yang lainnya? Atau mungkin ada hal lain?

J: Mungkin ya karena aku lebih susah. Gak segampang kaya sekarang. Kaya aku sekarang minta apa aja dikasih. Dulu pake barang seadanya, dan mungkin aku dulu kuper kali kak. Jadi mau gaul bingung juga. Kaya contohnya dulu aku mau jalan sama temen, dan lupa bawa *charger* dan hp lowbat. Terus minta *charger* mereka pada pake *iPhone* aku doang pake android. Jadi kaya malu gitu loh. Nah sekarang beda, bahkan aku bisa beli lebih canggih. (tertawa).

T: Wih mantep.

J: Ya berkat papa baru. (tertawa)

T: Kamu beruntung banget ya sekarang ya.

J: Mama lah, pinter cari jodoh. (tertawa)

T: Ya gapapa sih. Bisa jadi semangat kamu juga. Kamu yang dulu di *bully* kamu bisa jadi *a better person*. Bisa jadi orang yang leih baik lagi. Maksud aku gak ada yang salah juga dengan diri kamu sebelumnya. Hanya aja kamu bisa lebih percaya

diri dengan diri mu yang sekarang. Gitu. Dan dengan segala sesuatu yang kamu miliki sekarang.

J: Iya kak, status sosial aku sekarang penting banget. Prestise dan ada bergengsi lah sekarang. [tertawa]

T: Nah, tadi kan kamu sempat *mention* ke aku kalo ada geng-geng an. Jaman ku juga sama tuh dulu gitu. Dan geng-geng itu dibagi juga kelasnya. Ada yang eksis, yang terpojokkan. Terus kamu bilang sama aku kamu masuk ke geng yang oke. Nah, seberapa ingin sih emang nya kamu masuk ke geng yang eksis gitu?

J: Maksudnya seberapa pengennya aku jadi yang paling nonjol gitu?

T: Gak yang harus nonjol sih, kalo jaman aku kan – wajar banget anak SMA kaya ku dulu “oh gue harus nih masuk kelompok eksis, gue pantes disana”. Nah kamu merasa gitu juga gak sih? Pantes gak sih masuk kelompok eksis? Supaya kamu lebih dikenal misalnya.

J: Hmm. Pantes dong. Aku kan rasain yang beda gitu. Aku rasain kaya ketika temen-temen butuh aku, aku bakal seneng banget. Gak tau kenapa. Tapi aku jujur ke kakak doang nih, jangan bilang-bilang ya. Ngerasain dibutuhin tuh enak aja. Kaya “temenin gue dong kesini, minta tolong ini dong, eh nanti gue nginep di rumah lo ya”. Jadi kaya wah gila nih semua orang pada ke gue. Ini gak tau sih – aku kepikiran gitu dulu di *bully* sekarang orang pada mau temenan sama gue. Apa-apa ke gue.

T: Aku juga ngerasa gitu sih. Ketika orang datang ke aku berarti rasanya seperti orang sadar kalo gue tuh hadir nih. Gue di akuin sama temen-temen gue. Dan itu juga pasti otomatis akan ningkatin kepercayaan diri kita juga. Ngasih positif juga, dengan lebih pede kan bisa *explore* diri lebih jauh lagi. Ya kan. Terus, untuk masuk ke kelompok-kelompok kaya gitu kan ada usaha ya kan. Biasanya kamu usaha atau cara kamu memantaskan diri kamu ke kelompok itu kaya gimana sih?

J: Ya sebenenrya aku lebih liat mereka aja sih, tren mereka. Lagi suka apa. Terus mungkin kaya cari muka kali ya sebutannya. Kalo mereka lagi butuh apa, ya aku tawarin. Biar mereka mikir kalo aku tuh ada, aku tuh bantuin mereka, atau RG tuh baik banget. Yaudah. Intinya pelan-pelan sih. Gak langsung jadi temen mereka gitu.

T: Oh *I see*. Jadi kamu emang pada dasarnya suka membantu ya.

J: Iya sebenarnya biar jadi temen mereka aja sih. (tertawa)

T: Oh ya sih gapapa juga. (tertawa)

J: Kalo nge bantu semuanya aku cape dong.

T: Hahaha iya. Berasa bansos ya. Tapi, mereka kaya mencari tau kamu kaya “kok kamu bisa sebaik ini ya, ada apa nih” mereka mencurigai kamu gak sih?

J: Sempet sih, mereka nanya kok kalo lagi butuh apa aku selalu ada. Kaget gitu.

Terus ya aku bilang aja emang ada, masa gue gak bantuin. Ngapain gue *keep* sendiri gitu loh. Gitu sih. Intinya aku mau mereka apa-apa ke aku gitu loh.

T: Bagus sih. Kamu punya kepribadian yang bagus gitu.

J: Ya emang harus baik gak sih.

T: Iya bener. Karna udah terlalu banyak orang-orang jahat dan kita kekurangan orang-orang baik. *Any way*, kamu suka nongkrong gak sih sama temen-temen?

J: Suka kok. Karena deket sama geng-geng yang sekarang nih mereka jadi sering ajak aku *hangout* gitu.

T: Biasanya ke mana tuh?

J: Ke mall sih kak.

T: Oh nonton ya?

J: Gak selalu sih, kadang mereka main ke rumah aku. Atau ke mall jalan jalan aja. Terus pake mobil aku, kita jalan-jalan ke bogor atau bandung.

T: Wah seru banget. Tapi kamu emang seneng ya bawa mobil kamu gitu ketika jalan-jalan sama temen?

J: Iya jadi lebih luwes aja sih kak. Papa juga nge bolehin aku. Dan sebenarnya biar mereka tau juga sih kalo aku punya loh, karena kan gak semuanya punya ya seumurannya aku. (tertawa)

T: Hahaha iya bener. Aku dulu gak punya juga. Keren-keren. Kamu jadi banyak yang memperhatikan juga biasanya kalo anak SMA bawa mobil. Kamu dikenal gitu. Lebih menonjol gitu. Kamu seneng gak sih jadi *famous*, banyak yang perhatian atau jadi pusat perhatian gitu, nyaman gak?

J: Jujur aja sih kak. Lebih ke puas, *happy* dan puas gitu.

T: Oh emang yang kamu harapkan seperti itu?

J: Karena aku belum pernah merasakan ini. Boro-boro. Jadi sekarang *happy* dan puas aja gitu, orang-orang dateng ke aku karena aku ada dan punya uang.

T: *I see I see.*

J: Terus aku juga kadang suka ajak mereka ke tempat-tempat hits dari TikTok gitu kak. Waktu itu terakhir aku ke *coffee shop* daerah Sentul yang di hutan-hutan gitu. Keren banget deh. Terus kita foto-foto.

T: Oh iya iya. Aku sempet liat tuh kamu *posting*. Seru banget deh. Aku aja belum sempet kesana. Kamu sering jalan-jalan dan *update* ya.

J: Iya kak aku emang suka *update distory* kadang juga di *post feed*. Biar orang liat aja sih ada tempat bagus disini.

T: Emang kamu kenapa suka banget *posting* tempat-tempat *viral* atau barang-barang?

J: Ya.. Jadi kalo mereka kesana kan mereka dapet referensinya dari aku. Juga biar kaya *selebgram* lah kak sering *update* buat *feeds* dan *story*, dapet banyak *followers* dan *likes* gitu. Sekarang kan pada gitu. (tertawa)

T: Iya iya betul.

J: Aku emang dasarnya suka *travelling* kak. Kalo kakak liat kan Instagram aku banyak jalan-jalan. Karena emang hobi.

T: *I see*. Emang kamu mengemas diri kamu sebagai yang gimana?

J: Ya gimana ya. Yang berkelas, suka *traveling*, aku *interest* ke *fashion* juga. Jadi intinya biar temen lama aku tuh yang masih pada *follow* aku liat kalo aku tuh gak kaya dulu, aku beda lah pokoknya.

T: Oh temen-temen kamu yang lama masih *follow* kamu ya, yang dulu *bully* kamu?

J: Iya masih. Makanya aku suka aja upload barang-barang aku. Aku kalo dibeliin tas atau kacamata, baju sama mama atau *daddy* ku ya aku upload lah. Kan mereka liat.

T: Paham-paham. Biar mereka malu ya dulu *bully* kamu.

J: Iya. Aku juga sebenarnya pengen jadi influencer gitu sih kak. Kakak tau Keanu kan? Terus temenan sama siapa gitu, jadi deket banyak artis. Pengen banget sih. Makanya coba-coba dulu kaya sekarang.

T: Wah iya iya, biar punya *circle* yang bagus ya.

J: Iya dong kak.

T: emang kenapa kamu suka pake IG?

J: Ya karena bisa *keep in touch* sama orang-orang kak. Aku juga bisa dapet temen-temen baru di IG. Kaya aku merasa temen-temen di *online* lebih baik daripada di *real life*. Jujur, lewat IG aku jadi ga ngerasa kesepian sih kak. Kaya ada yang ngisi, ga kosong gitu.

T: Emang kenapa?

J: soalnya, mereka yang temen *online* kan gaperlu tau aku *real* nya siapa, Cuma berbahan foto yang menarik aja kan juga udah cukup dapat temen di IG kak.

T: *I see* bener sih. *By the way*, emang definisi sukses menurut kamu gimana Nat?

J: Sukses ya, hmm.. [Berpikir] sukses buat aku ya kalau apa yang aku harpin tercapai sih kak. Kaya akum aku jadi *selebgram*, terus punya uang banyak biar gak hidup susah kaya dulu. Kalau kaya dan banyak uang kan bisa deket sama banyak artis dan jadi *classy* kak.

T: Betul. Jadi bisa *famous* juga kan ya kita

J: Iya, ada kepuasan sendiri gitu loh kak kalo dikenal banyak orang. Apalagi banyak yang dateng ke kita. Banyak yang perhatiin kita. Seneng aja gitu.

T: Seneng sekaligus menjadi sukses ya. Terus, dari beberapa negara yang kamu *visit*. Kamu paling suka dimana?

J: Aku paling jatuh cinta sama Paris sih kak.

T: Wah serius? Aku juga suka.

J: Iya, aku rencana juga mau kuliah disana.

T: Kamu rencana mau ambil disana?

J: Aku mau ambil jurusan *fashion management*, dan banyak disini. Atau gak aku mau ambil *communication luxury*.

T: *Communication luxury*? Itu kaya apa?

J: Jadi kaya komunikasi tapi barang-barang mewah. Nanti kerjanya bisa di *LV*, tempat-tempat *branded*.

T: Oh disana ada ya jurusan seperti itu?

J: Ada kak. Aku juga sebenarnya baru tau juga gara-gara kemarin *visit* kesana. Aku belum ngerti banget sih ngapain. Tapi dari namanya sih udah keren banget.

T: Ih seru banget sih ya ampun. Berarti emang kamu suka koleksi barang-barang *branded* ya?

J: Hmm. Sekarang jadi lumayan sering, dulu engga.

T: *I see*. Kalo aku liat *posting* an kamu tuh bervariasi banget sih ya. Dari *fashion*, *traveling*, barang *branded*. Kaya nih orang keren banget sih ya ampun. Emang *branded favourite* mu apa sih?

J: Iya biar orang tuh ga bosen liat aku. Secara aku mau orang perhatian ke aku, aku udah usaha seperti sekarang masa gak ada yang *pay attention* ke aku.

(tertawa)

T: Hahaha iya bener. Usaha tidak boleh sia-sia ya.

J: Ya dong.

T: Emang *branded favorite* kamu apa?

J: Aku suka *Channel*.

T: Keren-keren.

J: Tapi emang mahal sih kak.

T: Berarti pas kamu pake *branded* itu dan kamu *posting* jadi banyak dapet *attention* dong kamu?

J: Sumpah banyak banget.

T: Kamu emang ber kelas banget ya anaknya.

J: Ya gak kelas banget sih, tapi ya emang punya aja aku.

T: Iya kan banyak orang memilih pake pinjol atau *paylater* gitu buat beli barang.

J: Iya kalau yang gak punya uang ya. Tapi ya aku beruntung aja kali ya. Bisa beli apapun jadi gak sibuk mikirin uang [tertawa] Cuma paling aku mikirin *postingan feed* aja biar keren kaya apa. Kalau lagi *travelling pose* nya gimana, terus *caption*, biar dapet *likes & view* banyak. Kan bisa *famous* juga jadinya.

T: Wah iya bener banget. Harus perhatiin editing juga itu ya, soalnya kamu mau jadi *selebgram* kan.

J: Iya kak, makanya yang paling banyak dapet *view* ya itu kalau *posting branded stuff*, makan di restoran yang mahal, *viral*. Kaya gitu sih.

T: *I see*. Orang jadi pada banyak yang kepo in ya. *Any way*, kamu main IG udah berapa lama?

J: Kayanya dari aku SMP deh. Tapi baru aktif pas akhir SMP kelas tiga.

T: Kenapa gitu baru aktif di kelas tiga?

J: Gak tau. Kaya malu aja, temen-temen isinya pada bagus-bagus. Kaya aku mau *upload* apa, dulu kan gak punya apa-apa untuk di *posting*, kalo sekarang kan udah ada. Kaya tadi aku cerita ke kakak.

T: Emang biasanya pake fitur apa aja?

J: Semuanya sih kak kaya *storygram*, *filter*, *sticker* untuk *story*, terus *upload post* di *feed* juga, *dm* juga, apalagi yaa, semuanya deh, *likes comment* juga kan dipake.

T: Oh *I see*. Iya sih.

J: Iya, aku jadi lebih ngerasa pantas aja di sosmed sekarang. Makanya jadi sering perawatan. Karena aku mau isi sosial media aku tuh harus okay.

T: Okay gimana tuh?

J: Ya gimana ya, harus terlihat keren dong.

T: Emang di *real life* kamu ga keren?

J: Ya biasa aja. Makanya di sosmed harus beda. Aku harus jauh lebih oke di sosmed dari pada *real*. *Real* udah gini-gini aja, masa sosmed juga biasa aja sih kak.

T: Hahaha iya juga sih. Harus jauh lebih baik ya.

J: Iya betul. Makanya, kadang ku suka update di *story* lagi perawatan sama mama. Atau pas lagi belanja gitu. Kadang suka *open Q&A* jadi biar *followers* yang ditentukan mau perawatan apa, gitu kak. Jadi seru.

T: Oh gitu yaa, emang hobi ya. Sering *Qtime* sama mama disana.

J: Iya. Aku jadi suka salon. Jadi pengen buka salon.

T: Oh gitu? Bagus tuh

J: Biar kalo perawatan tinggal ke salon sendiri aja.

T: bener-bener.

J: Nanti kakak kalo mau ke salon kan bisa ke salon aku aja. Aku kasih gratis.

T: Wih mantep, oke lah. Aku doain biar cepet buka salon ya. Oh ya, aku liat *followers* kamu lumayan banyak nih, buat kamu penting gak *followers* kamu?

J: Ya penting kak. Ngapain punya IG kalo gak ada *followers* ya kan? Aku punya konten tapi gak ada yang liat males juga jadinya. Lagian, aku juga kan mau jadi influencer jadi *followers* penting banget.

T: Emang biasanya konten apa yang dibagiin ke IG?



J: Macem-macem. Yang kaya kaka liat aja. Tempat-tempat keren, *fashion*. Atau aku lagi belanja. Barang-barang kesukaan aku kaya tas, *make up*, baju, sama pas *hangout* bareng temen-temen juga sih. Kadang aku suka *open question* atau bikin-bikin *Quote*.

T: *Quote* gimana tih nat?

J: Iya kaya *motivating*, atau *wise* gitu. Kadang suka yang gimana ya beberapa *Quote* nyindir gitu sih.

T: Emang suka ada problem dengan *followers* IG nat?

J: Gak ada sih. Cuma seneng aja bikin *Quote* sindir. Karna aku yakin pasti ada yang gak suka sama aku.

T: Oh jadi kamu bikin *Quote* sindiran padahal gak ada dan gatau siapa yang nyindir kamu?

J: Iya, soalnya kak kalo kaya gitu bisa naikin engagement aku. Yang tadinya sepi nih. Terus pas aku *share Quote* nyindir banyak yang kepo *dm* aku “siapa nat, kenapa nat” gitu kak. Seneng aja sih. Seru

T: Oh *I see*. Jadi bisa naikin engagement ya, paham-paham. Terus kalo sebelum *upload* yang diperhatiin apa nat?

J: Maksudnya gimana tuh kak?

T: Iya kaya misalnya aku suka perhatiin filter gitu-gitu.

J: Oh sama sih. Cuma paling kalo aku ya lebih ke mikir gimana caranya biar dapet *viewers* atau *likes* banyak sih. Jadi aku siapin foto terbaik aku. Paling banyak tuh kalo aku *upload* barang-barang dan *lifestyle* aku.

T: Oh jadi paling banyak *likes*nya itu ketika kamu membagikan moment *traveling*, *branded stuff* gitu ya?

J: Iya betul. Pada kepo kali ya sama aku. Tapi bagus sih. Seneng aja ngeliat orang kepo in aku. (tertawa)

T: Hahaha kenapa tuh?

J: Ya berarti hidup aku menarik dong dari pada mereka.

T: Betul sih setuju. Terus kamu kan masih SMA nih nat, Menuhin kebutuhan kamu masih melalu orang tua ya?

J: Iya dari orang tua aku. Cuma beberapa kali aku dapet *endorse*. Ga banyak sih. Cuma lumayan lah buat memulai. Makanya aku jadi rajin bikin konten. Biar

menarik perhatian. Kan aku jadi dapet *endorse* an. Sebenarnya gak cuma karena uang sih, maksudnya uang dari *daddy* sama mama ku udah cukup, tapi seneng aja gitu kalo dikenal banyak orang, dan bisa punya temen-temen kaya Keanu, Awkarin, *selebgram* yang keren-keren gitu. Siapa tau kecipratan *famous* kak.

T: Wah iya betul-betul. Temenan sama mereka bakal kecipratan *famous* sih.

J: Iya kan.

T: Kalo aku minta kamu untuk deskripsiin nih, kamu di dunia nyata dan IG tuh kaya apa sih?

J: Hmm. Apa ya. Kalo aku di dunia nyata ya aku yang biasa aja. Cuma emang banyak temen dan aku punya banyak hal yang ku suka seperti belanja gitu. Kalau aku di media sosial terutama IG ya, aku pengen punya image beda sih. Aku pengen dikenal apa ya. Mungkin berkelas kali ya. Sosok *smart*, inspiratif, dan *fancy*. (tertawa)

T: Image beda gimana tuh?

J: Iya kan *followers* ku ga cuma temen-temen aja, ada *strangers* juga. Jadi aku mau jadi diri yang keren. Gitu sih kak.

T: *I see*. Nah aku mau nanya juga nih, menurut kamu masalah gak sih orang pansos gitu? Misal biar *famous*

J: Kaya aku ya maksudnya? (tertawa)

T: Hahaha gak tau, emang kamu ngerasa gitu?

J: Gak tau sih. Mungkin ya. Tapi ya bodo amat sih. Kan aku gak membuat masalah. Aku cuma pengen dikenal aja biar dapet *endorse* an dan temenan sama *circle* yang okay. Jadi ga masalah harusnya. Kecuali aku buat sensasi drama yang aneh-aneh. Ini kan engga.

T: Jadi buat kamu orang pansos *fine-fine* aja lah ya?

J: Iya. Selama tidak merugikan ya gapapa.

T: Betul sih. *Last question* nih nat, menurut mu apa sih yang ngebuat orang pansos?

J: Hmm. Apa ya, mungkin pengen terkenal? Atau pengen banyak temen. Bisa jadi juga biar punya duit. (tertawa)

T: Hahaha macem-macem ya.

J: Iya. Aku gak tau sih kak, bingung. Tapi ku rasa itu sih. Seputar *famous* dan ekonomi kayanya.

T: *I see*. Okay kalo gitu nat. Makasih banyak waktunya udah mau ngobrol-ngobrol sama aku.

J: Sama-sama kak. Aku seneng juga, soalnya hari ini gabut banget jadi seneng deh bisa *hangout*. Gak berasa juga berasa lagi curhat aku.

T: Seneng juga aku. Kebawa suasana ya jadinya.

J: Iya nih.

T: Okay nat. nanti kalau aku butuh sesuatu lagi dari kamu, aku bakal hubungin kamu ya.

J: Oke kak. Kabarin aku aja.

T: Okay. Bye

J: Bye juga kakak.

**PEDOMAN OBSERVASI**

**Penelitian Dengan Judul:**

**IDENTITAS VIRTUAL *SOCIAL CLIMBER* DI MEDIA SOSIAL  
INSTAGRAM**

**(Studi Fenomenologi Pada Remaja Usia 14 – 18 Tahun di Jakarta Barat)**

Key Informan : RP, 17 Tahun.  
Hari / Tanggal Wawancara : Jumat, 25 September 2021  
Waktu Wawancara : 19.00 WIB  
Tempat : Fortis Coffee, Hublife Mall Jakarta Barat

Hal-hal yang telah di observasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas subyek dalam membagi momen di Instagram: *Postingan* IG dominan bersama teman-teman, *lifestyle*, dan motor vespa.
2. *Followers*, *Likes*, dan *Comment* dari tiap *Postingan* subyek:
  - *Followers*: 1.849
  - *Following*: 840
  - *Postingan*: 67
  - *Likes*: rata-rata 200
  - *Comment*: Tidak terlalu banyak *Comment*.
3. Interaksi sosial subyek dengan *Followers* dan lingkungannya.
  - *Followers*: Menggunakan fitur *direct message*, *story*, *feeds*, *filter*, *sticker*, *Likes*, *Comment*, *story reaction*, *reels*.
  - Lingkungan: Memiliki pergaulan yang populer dan berasal dari keluarga berada, *Hangout* ke *café*, *club* malam, mall, keberbagai tempat yang *update*.
4. Kondisi fisik dan karakter subyek:
  - Kondisi fisik: *Fashionable*, tinggi, fit, harum.

- Karakter: Mudah berbaur, *Friendly*, narsis, *FOMO (fear of missing out)*, tidak pede dengan kehidupan nyata nya, parasite, *playboy*, mengutamakan pergaulan, tidak suka di atur, menyukai *editing* foto. Mengutamakan penampilan.
5. Sikap dan perilaku subyek baik di dunia nyata maupun di Instagram:
- Dunia Nyata: Tidak mendapat banyak perhatian dari keluarga, manja, mengisi kekosongan dari luar yakni melalui pergaulan. Untuk kebutuhan modif motor meminta uang ke bapak. Ketika mengunjungi resto mahal hanya membeli makanan mahal dan minuman murah untuk kebutuhan konten, membeli barang-barang thrift shop yang memiliki *brand*.
  - Instagram: *Famous*, Membuka endrose untuk biaya *lifestyle*, memiliki *lifestyle* yang tinggi, sering *update* ketika di tempat *fancy*, menggunakan pakaian *branded*, mengunjungi tempat *viral*, *update* barang-barang *branded*, memperhatikan konten harus estetik dan berkelas serta elegan.
6. Hubungan subyek dengan keluarga dan kelompok pertemannya:
- Dengan Keluarga: Kehidupan keluarga masing-masing, orang tua tidak protektif, diperbolehkan keluar malam, dan biasa kunci diletakkan di suatu tempat.
  - Kelompok Pertemanan: Bergaul dengan kelompok popoler, high class, komunitas motor vespa, *Hangout* ke tempat *fancy*.
7. Kondisi rumah dan barang-barang milik subyek:
- Kondisi Rumah: Bapak bekerja sebagai pegawai swasta, ibu usaha catering, kakak pertama bekerja diluar kota, dan kakak kedua sudah menikah. Kondisi rumah sederhana.
  - Barang-barang: Menggunakan Iphone, pakaian *branded*, tas dan sepatu *branded*, menyukai motor vespa piaggio, *brand* favorite LV, Air Jordan, *Gucci*, Bappe, Erigo.
8. Kegiatan keseharian subyek di dunia nyata: Siswa SMA, *Hangout* bersama teman-teman.

**Penelitian Dengan Judul:**

**IDENTITAS VIRTUAL *SOCIAL CLIMBER* DI MEDIA SOSIAL  
INSTAGRAM**

**(Studi Fenomenologi Pada Remaja Usia 14 – 18 Tahun di Jakarta Barat)**

**Dokumen Arsip**

1. Dokumentasi Subyek:
  - a. Barang-barang subyek: foto terlampir
  - b. Lingkungan subyek: foto terlampir
  
2. Data Tentang Subyek:
  - a. Identitas Subyek: 17 Tahun, SMA Jakarta Barat, 3 bersaudara,
  - b. Riwayat Hidup: Siswa SMA kelas 2.
  - c. Kondisi Subyek: Berasal dari keluarga biasa-biasa saja. Keluarga cuek dan masing-masing, tidak terlalu diperhatikan karena orang tua dan anggota keluarga lainnya sibuk dengan pekerjaannya.
  - d. Karakteristik Subyek: Mudah berbaur, *Friendly*, narsis, *FOMO* (fear of missing out), tidak pede dengan kehidupan nyata nya, parasite, *playboy*, mengutamakan pergaulan, tidak suka di atur, menyukai *editing* foto, mengutamakan penampilan, sombong, bergaul dengan kalangan atas.

Transkrip Wawancara

**TRANSKRIP WAWANCARA RP**  
**Fortis Coffee, Hublife Mall Jakarta Barat**  
**25 September 2021**

*Keterangan:*

T: Tanya

J: Jawab

T: Halo, Apa kabar?

J: Halo kak Bella. Baik, baik, baik.

T: Sorry suaranya boleh kencengan ga? Soalnya disinikan gue sambilan rekam nih. Sebelumnya gue minta izin dulu ya karna gue harus rekam karna untuk keperluan ketika gue transkrip juga.

J: Iya iya.

T: Tapi tenang aja disini gue gabakalan minta foto atau identitas pribadi lo, tapi mungkin akan ada beberapa dokumentasi yang gue butuhin itu mungkin hanya seperti *property* barang-barang pribadi lo.

J: Kenapa barang-barang pribadi gue dah kak?

T: Ya.. karna itu yang menjadi salah satu data yang gue butuhkan untuk mendukung wawancara yang berlangsung saat ini, membuktikan juga bahwa wawancara pada hari ini sungguh-sungguh di lakukan.

J: Gak gue nya aja di foto?

T: Gaperlu sih, biar identitas lo juga aman hehe - Mungkin disini lo bisa sedikit ceritaiin kali ya... sekolah dimana.. maksudnya kaya lo tinggal dimana dan juga latar belakang lo, cerita aja kita kaya sharing gitu hehe.

J: Isinya kaya apa aja sih?

T: Ya kaya lo kenalin diri lo aja gitu.

J: Gue RP. Umur... berarti berapa nih tujuh belas. Tujuh belas tahun, kelas dua SMA. Negri, ya lo tau lah gak usah disebut..

T: Iya, iya, iya.. terus?

J: Takutnya gue mencemarkan nama baik sekolah gue. [tertawa]

T: hahaha iya iya [tertawa]

J: udah gitu aja sih.

T: Terus lo tinggal di dekat sekolah juga atau jauh nih?

J: Masih daerah-daerah sini juga. Di Jakbar.

T: Oh okay.. berarti emang lo lahir disini juga? Lahir dan besar disini?

J: Iya. Engga sih, gue kecil pernah di Cirebon, terus kelas 2 SD pindah kesini.

T: Oh *I see*.. terus keluarga tinggal disini? Bokap, nyokap, sodara..

J: Bokap nyokap disini.

T: Kalo boleh tau, lo berapa bersaudara ya?

J: Tiga bersaudara. Gue paling kecil sih..

T: Oh tiga bersaudara. Terus dari keluarga sendiri, kira-kira tau ga nih kalo hari ini lo cabut? Lo udah ijin belum? Kan masih *pandemic* nih..

J: Ya gue.. bilang sih ke nyokap mau cabut, yaudah gitu aja.

T: Terus nyokap ga nanya lebih detail gitu? Mau kemana emang?

J: Engga sih... gatau juga, gue juga pulang malem yaudah. Gue tau kan kunci taro dimana gitu, dan gue keluarga juga kadang bawa kunci. Jadi kalo kadang gue pulang pagi juga yaudah.

T: Oh gitu.. santai aja ya nyokap ya. Yang penting dapet kabar aja kali nyokap?

J: Ga juga sih. Cuma tau gue cabut kemana doang gitu. Yaudah gitu doang [Tertawa]

T: Tapi bokap emang, sering ada dirumah gitu atau aktivitas jarang ada dirumah?

J: Kaga sih, eh engga kak. Ga formal banget ya rasanya. [Tertawa]

T: Hahaha santai aja

J: Bokap gue kerja soalnya. Pulang juga malem, jadi dia pasti berangkat pagi, kemaren sempet wfh juga.

T: Kalo dari kakak gimana?

J: Kakak gue pada kerja diluar kota. Terus yang ke dua – eh bahkan yang pertama udah nikah di luar kota. Yang kedua kerja masih disini.

T: Berarti dari keluarga sendiri emang masing-masing aja gitu ya?

J: Iya sih. Kita seenggak tau, oh lu masih idup yaudah



T: Oh gitu. enak ya idup lo ya. [tertawa]

J: Hahaha. Engga juga sih. [tertawa]

T: Engga juga kenapa tuh? Harusnya kan enak. Orang-orang seumuran lo kan biasanya seneng dengan kondisi seperti itu.

J: Kadang apa ya.. gue merasa kaya keluarga gue kaya bodo amatan gitu. Jadi.. kalo dibilang gue nyari perhatian ya ga juga sih. Ya karna emang pada gitu aja. Kalo dibilang gue bermasalah juga ya emang siapa peduli gitu. [tertawa]

T: Oh iya. Tapi lo sendiri suka ga sih diperhatikan dari keluarga gitu? Kalo misalkan dari beberapa keluarga kaya ditanyain pengen kemana, di chat posisi dimana, udah makan belum, tugas udah dikerjain belum. Lo seneng ga ditanyain seperti itu?

J: Siapa sih yang ga suka gitu. Keluarga gue tuh pada sibuk masing-masing. Bokap gue ngantor, nyokap punya catering ya kan. Jadi nyokap sibuk aja sama *orderan*. Apalagi pas *pandemic* gini kan. Orang pada gabisa masak biasanya order terus langganan. Jadi dari pagi sampe malam tuh sibuk sama *orderan*. Terus kakak gue juga udah pada sibuk. Ya perhatian... juga apa ya.. ya gue seneng-seneng aja ditanyain kaya gitu. Cuma gue gatau sih rasanya jadi gitu sih. Gue gabisa bedain sih maksudnya. Sejauh ini karna keluarga gue kaya gini yaudah, mungkin kalo gue dikasih perhatian lebih bakal seneng. Cuma gue ngerasa aneh jadinya..

T: Aneh ya, karena kenapa ngerasa aneh?

J: Ya karna ga perhatian..

T: Oh iya juga sih. Bener juga. Tapi, apakah rasa perhatian lo ini udah tercukupi di luar dari keluarga lo gitu, sampe lo bisa mengatakan demikian? Atau karna udah ada orang lain atau mungkin juga udah ada pacar? Dan pacar lo jauh lebih perhatian, gitu bukan? Atau bisa jadi sahabat-sahabat lo?

J: Ya itu sih. Jadi gue kaya ngerasa nyari keluarga itu diluar. Jadi, gue merasa temen-temen gue kaya keluarga sendiri. Terus pacar juga apa yaa.. pacar ya sekedar pacar aja. Gue lebih seneng sama temen-temen gue aja gitu.

T: Oh lebih seneng sama temen-temen aja ya. Bukannya kalo sama pacar seneng? Kan biasanya jauh lebih perhatian. Kalo sama temen kan jarang-jarang ditanyain lagi dimana, udah makan belum. Paling Cuma kaya “bro nongkrong yu bro”. [tertawa]

J: Ga sih. Kalo tongkrongan gue tuh kaya ada prinsip *bro before who, whose*.

T: Kaya gimana tuh maksudnya?

J: Jadi kaya kita nih, gimana ya. Kaya cewe mah.. apa ya.. [berpikir] bisa tergantung. Tapi kalo temen sebagai keluarga gabisa tergantung.

T: Jadi lo menanggapi bahwa temen itu lebih penting daripada pacar sendiri.

J: Ya sih. Kaya gue bisa ganti-ganti pacar, tapi gue gabisa ganti-ganti temen.

T: Ya setuju sih gue bagian itu. Karena emang kita cari temen harus yang sejalan ya, yang klik. Apalagi kalo kita punya background yang sama tuh. Kita punya latar belakang yang sama dan cerita yang sama. Temenan jadi enak biasanya.

J: Ya kaya, sama-sama suka apa gitu ya.

T: Iya..

J: Nah, sepakat sih kak.

T: Ya ga heran sih, kalo gue liat dari Instagram lo banyak *Postingan* lo sama temen-temen. Dan gue liat juga nih lo aktif di komunitas motor nih ya.

J: Ya kebetulan temen-temen gue juga pada suka vespa. Ya gue sebenarnya apa ya [berpikir] gue seneng motor, seneng juga vespa kaya unik gitu. Yaudah gitu deh, jadi akhirnya ketemu pada. Akhirnya ada satu hal yang jadi titik temunya dan solid.

T: Berarti lo cukup sering ya sama temen-temen. Kalo lagi nongkrong gitu pada lagi kumpul-kumpul sama komunitas biasanya dimana?

J: Dimana-dimana. Kalo pada mau nongkrong biasa ayo. Kalo pada mau dugem juga ayo. Kan ada abang-abangan juga kan di tongkrongan. Ya gue ngikuti dia kalo mau nongkrong. Asikin aja sih, kita masih jiwa muda ya kan.

T: Ya lah, mumpung lo masih tujuh belas tahun ya kan.

J: Iya. Gue masih tujuh belas tahun. Kadang masuk ke *club* gitu suka ditanyain “KTP mana?” Cuma mungkin karna muka gue boros kali ya, malah jadi ga ditanyain.

T: Oh lo ga ditanyain tuh sama *security* nya?

J: Engga, jarang suka ditanyain. Atau mungkin karna gue masuknya sama abang-abang gue juga.

T: Biasanya tuh kalo jaman gue dulu, kita masuk yang pada dibawah umur pada punya orang dalem. Temen kerja di dalem. Tapi kita masuk dari jam-jam masih sore lah.

J: Oh gitu..

T: Nah gue mau nanya lagi nih, mungkin lebih ke arah – gue masih belum puas sih denger soal keluarga lo. Kalo gue boleh tau nih, kan dikeluarga lo masing-masing banget nih. Ketika lo lagi ada kebutuhan nih, apakah lo ngobrol sama keluarga lo ketika hanya ada kebutuhan aja kaya misalkan lo lagi perlu sesuatu yaudah lo kontak bokap dan nyokap.

J: Kebutuhan kaya minta duit jajan?

T: Iya. Pasti seumuran lo nyarinya gitu kan. Masa iya nongkrong gapake duit. Nah itu gimana tu? Karna kan yang kaya gue liat, lo hobi nongkrong, juga anak komunitas. Dan gue liat *fashion* lo juga oke nih dari instagram lo gue liat lo interest sama *fashion* juga. Ditambah lo juga beberapa kali ke club juga. Nah itu butuh modal tuh, nah itu lo gimana? Untuk mencukupi itu.

J: Ya gimana.. [berpikir] pastinya minta sama bokap langsung. Soalnya kalo minta ama nyokap ribet kan. Ya kaya motor, mau modif apa. Ya gue biasanya langsung ke bokap sih. Ya kadang... [berpikir] gimana ya, dikasih sih soal motor-motor gitu. Kebetulan bokap juga dia suka. Tapi kalo nongkrong-nongkrong gitu, gue harus cari cara, puter otak. Ya pastinya seumuran gue bisa kerja apa sih ya kan. Paling yang bisa gue lakuin ya.. apa ya.. kaya *endorse*. Nambah-nambah duit sampingan.

T: Tadi lo sempet bilang kan tuh, lo harus muter otak untuk mencukupi ini, emang seberapa penting sih. Status buat lo tuh seberapa penting?

J: Ya penting lah. Penting lah kak.

T: Penting gimana tuh? Maksudnya kaya apa *benefit* yang lo dapatkan gitu? Dengan lo usaha sebesar mungkin agar status lo oke.

J: Maksudnya gimana sih?

T: Ya keuntungan untuk diri lo tuh apa?

J: Oh keuntungan.

T: Anggap lah lo *famous* nih, kan tadi lo bilang, lo udah dapet *endorse an*, *Followers* banyak.

J: Hm... [berpikir] apa ya. Kalo gue sih mikirnya, kalo banyak – engga sih gue arahnya lebih tongkrongan oriented. Jadi kalo tongkrongan gue – apa ya kalo kata orang sekarang tuh *FOMO*.

T: Oh *fear of missing of*.

J: Iya. Ya, gue gatau ya dibilang *FOMO* atau ga ya. Tapi menurut gue wajar-wajar aja sih, kaya lo harus *catch up* dengan sesuatu yang baru, wajar dong. Jadi, *benefit* pasti banyak.

T: seperti apa tuh? Dari ketenaran yang lo dapetin saat ini?

J: Aduh gue gasuka dibilang tenar sih. Apa ya kaya enak aja sih, kalo dikenal-kenal jadi gampang.

T: Untuk *catch up* termasuk juga dengan *Posting* barang-barang ya?

J: Ya.. bisa jadi. Ga Cuma barang, bisa aja kaya *travelling*, nongkrong di tempat mahal dan *famous*.

T: Lo sering gak sih nongkrong di tempat mahal?

J: Lumayan. Cuma ya kadang gue beli aja makanan mahal satu dan minum nya ya air mineral atau gak tea lah. [Tertawa]

T: Setidaknya biar foto lo jadi estetik ya.

J: Betul. Jaman sekarang juga kan makan di tempat mahal bisa naikin nama lo banget. Nongkrong di *café* yang lagi *viral*, pake baju yang lagi *hype*. Tapi gabakalan guna kalo lo ga *Posting*, jadi kuncinya harus *Posting*. [Tertawa]

T: Oh gitu ya? Setuju sih gue. Udah dateng ke tempat *viral*, pake barang *branded* masa iya ga *Posting*. Mana bakal ada orang yang tau yak an. Apalagi lo cowo ya kan, cewe juga jadi banyak yang nempel ya.

J: Sebenarnya arahnya kesana sih. [tertawa]

T: Ya sih.

J: Kalo cewe, pastinya jadi jauh lebih gampang kalo lo *famous*. Dan gue cenderung gamau kenalin cewe gue ke orang tua gue sih.

T: Kenapa?

J: Ya belom serius aja. Tujuan gue kan hanya untuk main-main aja.

T: *Have fun* aja lah ya, mumpung umur lo masih muda juga gitu ya.

J: Iya gitu kak.

T: Tadi, kan lo bilang nih. Kalo bokap – eh lo udah cerita belom ya bokap kerja apa?

J: Pegawai swasta. Kantoran gitu.

T: Kalo gue liat nih, *lifestyle* lo diatas rata-rata. Bisa gue bilang gitu. Outfit lo aja hari ini gue total-total lumayan banget nih. Bahkan lebih daripada gaji gue kayanya. [tertawa]

J: Engga. Ini banyak *thrift shop*. Gue suka soalnya. Jadi, gue emang suka pake yang *branded* sekalipun itu *second*. Yang penting harus *branded*, ada kesan *luxurious* nya. Jadi mewah diliat orang, *exclusive* gitu.

T: Ya, gue juga sempet kok ikutan nge *thrift shop* karna lagi *hype* banget ya sekarang ini. Nah kan, anggap lah *lifestyle* lo diatas rata-rata. Dengan pekerjaan nyokap bokap, merasa ada tidak percaya diri ga sih? Mungkin ya, gue aja punya *circle* yang status sosialnya lumayan oke gitu. Gue orang biasa-biasa aja, dan temen gue dari keluarga yang berada.

J: Oh pasti banyak

T: Nah past ikan jomplang tuh kehidupan lo sama mereka. Nah lo kaya ga pede ga sih? Atau kaya yaudah emang kenapa sih.

J: Ini identitas gue dirahasiakan kan ya?

T: Aman kok, tenang aja.

J: Ya pasti ada lah. Hal kaya gitu. Apalagi kaya temen-temen gue kesekolah aja pake vespa aja yang paling mahal modifnya. Dan nongkrong aja gue yang pake vespa mereka mobil gue merasa gue yang paling murah. Mereka pake *Mercy*, *BMW*, *Audi*, *Ford*. Pasti ada tekanan sendiri sih buat gue. Ya gue sih *enjoy* aja sih jadinya, walaupun ga pede, tapi seneng karna mereka berduit. Temenan sama yang berduit gitu.

T: Tapi gue liat lo ada usaha gitu ya, seperti membuka *endorse*. Berarti ada keinginan lo untuk sama.

J: Nah itu, sebagai salah satu *benefit* gue buka *endorse*. Biar dapet duit gampang. Terus gue bisa beli deh tuh barang-barang kaya temen gue yang lain.

T: Emang sukses menurut lo itu dari dapetin barang mahal ya?

J: Ya iya lah dari barang. Kalo lo bisa beli barang mahal kan berarti lo punya banyak duit. Walaupun ga selamanya sih, jaman sekarang ada *pay later* sama pinjol. Cuma maksud gue ya sukses ketika gue bisa beli barang *branded*, jalan-jalan, nongkrong tanpa harus *credit* gitu. Lo bisa di nilai kaya.

T: Oh paham-paham. Jadi bisa dapetin barang impian lo tanpa harus ngutang dan beli kw ya.

J: Iya. Makanya sekarang mah pake aja dulu barang *second* yang penting *branded*. Tar kalo udah punya duit asli baru gue beli yang baru. [Tertawa]

T: Setuju gue. *By the way*, tadi lo bilang ga pede, kadang gue pun ya manusiawi merasakan itu. Cuma kira-kira apa yang lo lakuin untuk meningkatkan kepercayaan diri lo?

J: Dengan gue berpakaian seperti mereka sih. Itu bakal bikin pede.

T: Kalo *brand-brand* gitu ngaruh ga sih?

J: Ngaruh sih. Ngaruh banget. Kaya temen-temen gue, pada tau banget nih kalo ada barang kw. Jadi gue kalo pake barang kw takut digituin. Jadi gue mending yang *second*. Yang penting *branded*.

T: dan gue liat hp lo pake produk *Apple*. mungkin itu ngebantu ya.

J: Ya iya. Temen-temen gue kan pada pake *apple* semua. Ada sih yang android cuma jarang banget. Cuma kalo pake *apple* tuh kesannya keren aja gitu. Naikin *level*.

T: Berarti kalo bisa gue maknai lo punya keinginan tinggi untuk bisa masuk kelompok-kelompok tertentu..

J: Dibilang keinginan ga juga sih. Karna gue merasa seneng nih temenan sama si ini. Jadi ya bukan karna gue harus temenan sama Atta Halilintar temen gue yang ini asik, jadi ya gue *catch up* sama dia.

T: Meskipun gaya hidupnya sulit lo raih, tetep lo mau temenan sama dia gitu ya.

J: Ya makanya gue buka *endorse*. Gue usaha biar sama. Kan banyak jalan menuju Roma lah kalo kata orang. [tertawa]

T: Itu bikin lo *happy* gak sih? Apa itu definsi *happy* menurut lo?

J: Definisi *happy* gue banyak sih, ya salah satunya itu. *Happy* ketika lo banyak duit, bisa beli barang *branded*, nongkrong di tempat mahal, dan bergaul sama yang berkelas. Itu *happy* banget sih.

T: Bener-bener, berharap banget nih gue bisa bergaul sama Nagita Slavina.

J: Ya kan. Siapa yang gak mau coba. Aneh aja kalo gak mau.

T: Tapi lo suka merahasiakan ga sih, identitas lo ke temen-temen?

J: Ya iya. Kadang gue minder sih. Misal, udah pasti pada tajir mampus lah mereka. Makanya kadang mau nongkrong di rumah gue, gue ajak ketempat laen.

T: Oh jadi lo mengalihkan gitu ya. Ya.. tapi *smooth* ga tuh?

J: Sejauh ini santai-santai aja mereka. Malah kadang gue nginep di mereka, gue ga pulang.

T: Tapi lo pernah ga sih punya pengalaman ga enak. Dulu-dulu temen lo tau lo dari keluarga biasa-biasa aja. Terus lo di omongin? Ada gak sih orang-orang kaya gitu?

J: Ya ada lah.

T: Gimana cara lo menghadapi orang-orang kek gitu?

J: Tau gue juga kesel. Emang kenapa sih. Hidup-hidup gue kenapa mereka yang ngatur dan ribet. Gue juga makan bukan dari mereka. Meskipun gue minta ke bonyok. Emang kenapa sih. Susah banget gitu. Kaya ga seneng banget ngeliat orang *happy*. Ga asik tuh orang-orang kaya gitu.

T: Lo mengatasinya, dengan menganggap seperti *challenge* kaya lo merasa lebih tertantang menunjukan diri lo tuh oke?

J: Ya iya lah. Gue semakin di hina, gue semakin pengen nunjukin. Nanti lo yang ada dibawah kaki gue.

T: Lo ada nunjukin itu ga dari gaya-gaya lo? Misal, mungkin nih – gue kan gatau *Posting* an lo sebelum sekarang. Mungkin dulu *Posting* an lo hanya panorama aja, terus karna sering di omongan temen jadi berubah. Mungkin ga gara-gara itu?

J: Ya.. gatau sih. Gue ngerasa biasa-biasa aja. Emang dari dulu gue suka *fashion*. Penampilan. Itu masalah kesenangan lo aja. Dan mereka yang suka pemandangan ya biarin aja. Gue emang suka nya kaya gini.

T: Berarti cara lo untuk ada menjadi bagian dari temen-temen lo dengan cara seperti tadi ya.

J: Gimana tuh?

T: Dengan penampilan lo, dengan barang-barang *branded*. Supaya bisa terlihat sama seperti mereka? Bener ga atau lo ga setuju?

J: Bisa dibilang gitu.

T: Nah itu kan gue ngomongin dari instagram sendiri. *Followers* sendiri makna nya buat lo apa?

J: *Followers* tuh kaya apa ya [berpikir] *indicator*, parameter, ke *famous* an. Waduh apa ya. Jadi tolak ukur seberapa sabi nya lo di lingkungan. Temen-temen gue aja *Followers*nya gede-gede masa iya gue cuma sedikit.

T: Lo takut ga kalo tiba-tiba *Followers* lo angus?

J: Ya takut lah. Gada *endorse* an. Ga *famous* [tertawa]

T: Lo cukup aktif ga sih main instagram?

J: Kayanya gue bikin IG dari jaman masih SMP. Pertama kali gue dikasih *smartphone*. Dulu masih *android*. Ga terlalu memperhatikan. Cuma pas masuk SMA baru perhatiin banget.

T: Oh jadi kaya, anjirlah temen-temen gue pada pake *Apple* semua masa gue *android*.

J: Iya bener. Jadi pengen nyesuain diri.

T: Biar pantas bergaul dengan mereka. Gitu ya..

J: Iya bisa dibilang begitu. Setuju. [tertawa] gue ga merasa perlu untuk merubah gue yang sekarang sih. Dan gue gamau

T: Oh gamau. Jadi udah nyaman dengan identitas saat ini?

J: Iya. Gue bisa dapet duit dari identitas sekarang, *famous*, *cewe*.

T: Jadi, kalo gue kasih lo pilihan. Lo akan pilih identitas lo di Instagram atau dunia nyata?

J: Identitas instagram sih. Ya karna dunia nyata gada yang menarik. Tapi kalo gue udah keluar nongkrong. Apa yang gue foto gue *upload* di IG banyak *Likes* nya, *Comment*. Gue seneng. Dan banyak kembang api. Apa sih bahasanya [tertawa]

T: Berarti emang sepenting itu ya identitas lo di Instagram daripada dunia nyata.

J: Ya bukan berarti kehidupan nyata gapenting. Cuma kalo disuruh pilih udah jelas bakal pilih yang identitas Instagram. Yang lebih asik

T: Tapi lo pernah ga merasa kaya “aduh gue gabisa deh terus kaya gini” gue harus sama identitas gue di asli dan IG. Lo merasa tidak nyaman ga?

J: Engga sih. Gue merasa gue bisa meraih apa yang gue inginkan. Jadi kalo gue emang seneng dengan hal yang satu kenapa gue harus mengganti kesenangan itu supaya gue jadi orang yang tidak gue inginkan. Kalo gue seneng kaya gini, gue bakal usaha dengan cara *endorse*, memanfaatkan *circle-circle* gue.



T: Kalo misalkan gue minta lo untuk menggambarkan identitas lo di dunia nyata seperti apa dan di IG seperti apa, lo tuh seperti apa.

J: gimana ya. Sebenarnya yang beda lebih ke gue yang dirumah dan di tongkrongan.

T: Kalo di tongkrongan gimana?

J: Ya di tongkrongan adalah gue yang ditonjolin di instagram. Lebih asik.

T: Jadi tongkrongan mirip seperti di IG. Yang beda adalah yang dirumah?

J: Iya.

T: Mungkin lebih tepatnya gue bilang lo yang di dunia dalam dan dunia luar ya?  
[tertawa]

J: Hahaha iyaa. Gue kalo dirumah dianggap bocah banget. Jadi yaudah gue sekalian aja manja-manja in. gue dapet duit juga kan. Dan gue yang diluar *famous*, asik. Tapi gue gangerasa *famous* juga sih.

T: Masa sih lo ga merasa *famous*?

J: Ya lo bandingin sama siapa dulu?

T: Ya engga. Gue ga bandingin siapa-siapa.

J: Engga ah, gue biasa aja deh ga *famous*. [tertawa]

T: Terus, apa yang lo pengen dari orang lain akan diri lo? Apa yang lo pengen ketika orang ketemu sama lo? Pengennya mereka mikir apa sih tentang lo?

J: Hmm.. [berpikir] ya gue nyaman dengan *personality* gue yang asik, seru, liar, bengal, dan *fakboi*.

T: Kenapa kok malah pengen kaya gitu?

J: Ya karna itu memicu adrenalin gue sendiri. Jadi keren aja dibilang *fakboi*. Seneng-seneng aja. Kalo gue ganti-ganti cewe ya emang gue suka ganti-ganti. Mau gimana. [tertawa]

T: Liar ini tuh gimana sih?

J: Engga, maksudnya gue gasuka sesuatu yang dilarang, banyak aturan. Tuh ribet. Jadi kalo ada aturan ya diciptakan untuk dilanggar. [tertawa]

T: Hahaha iya. Dalam sehari lo buka Instagram berapa kali?

J: Ya gatau sih. Ini aja gue lagi buka Instagram. Oh gini aja kali kita liat dari *use hour* nya di Instagram. Kayanya sekitar 10 jam an kali sehari. Tapi kayanya gue ga ngerasa segitunya deh.

T: Karena lo gak sadar. Kerasa *fun* aja pas buka IG. Nah biasanya, selama 10 jam ini apa yang biasanya lo *share* ke *Followers*?

J: Yang seru-seru aja, kalo ada yang seru, temen-temen. Dan aktif di story. Suka bikin *reels* juga.

T: Biasanya bikin *reels* apa tuh?

J: Ya macem-macem bisa kaya baju-baju atau kan kaya motor, vespa, gue *follow* komunitas vespa juga soalnya. Atau lagi nongkrong gue bikin aja *reels*. Ada yang asik, memicu kreatifitas aja sih.

T: Termasuk lo *share brand* juga ya. *Brand* apa sih favorit lo?

J: Apa ya. Kalo sepatu gue suka air Jordan. Walaupun baru ada satu. Baju apa aja sih. Kaya *LV* lagi ada duit beli. *Gucci*. *Bappe*. Masih oke lah.

T: Lo seneng ga sih kalo lagi pake yang *branded*? jadi dipuji-puji

J: Ya kan cewe-cewe suka yang berbau *fancy* ya. Kalo gue sih kasih pancingan aja.

T: Jadi lo nyaman aja ya dipuji.

J: Toh ada *benefit* juga dari situ.

T: Berarti sebelum lu *upload* sesuatu ada beberapa hal yang lo perhatikan kaya outfit, *brand*, dan apalagi?

J: Dan estetikanya. *Feeds* harus rapi, seneng jadi *fancy*, elegan, berkelas. Gue suka *edit* juga soalnya. Kayanya mau jadi anak DKV deh.

T: Kiblat lo *fashion* dan motor banget nih ada gasih influencer atau selebgram yang menjadi kiblat lo?

J: Hmm [berpikir] Indo atau luar nih?

T: Bebas apa aja

J: Gue lebih suka pemain basket US. Dan *rapper* luar. *Fashionnya* keren banget.

T: Lo lebih ke niru atau referensi aja nih?

J: Kayanya kalo niru budgetnya lebih mahal ya, jadi referensi aja.

T: Oh okay. Emang kenapa sih suka *Posting*?

J: Gue lebih suka *Posting* story sih, kalo *feeds* lumayan jarang biar terkesan misterius. Keren kan.

T: Iya kalo cowo kebanyakan gitu ya. Emang kenapa doyan *Posting*?

J: Gue mah paling *Posting* kalo lagi nongkrong sama temen, *ootd*, sama motor. Nongkrong tapi kalo yang lagi hits aja sih.

T: Kenapa gitu?

J: Ya kenapa engga? Kan *Posting* gitu bisa dapet banyak view, *Likes*, terus juga naikin *Followers* biar *famous*. Gue jadi selebgram, banyak duit, banyak cewe dah [tertawa] ga sih bagian cewe gue becanda kak.

T: Hahaha gapapa sih, masih muda jugaan. Santai aja, kecuali lu udah nikah main cewe, ga normal sih.

J: Nah suka nih gue, kadang ada orang yang sinis banget seumuran gue main cewe. Emang kenapa dah? Kan gue masih tujuh belas tahun. Gue harus banyak coba dan cari pengalaman.

T: Setuju. Your experience is a good teacher. Biar lo dapetin identitas terbaik lo.

J: Cakep. Keren suka gue.

T: Gue liat *Followers* lo dominan cewe-cewe. Pernah ga sih dapet *Likes* dikit dan ngerasa sedih?

J: Ada lah rasa-rasa kecewa. Makanya gue selalu mengusahakan untuk dapet *Likes* banyak. Harus ada sesuatu yang ditunjukkan untuk bisa dapet attensi dari orang-orang.

T: Biasanya apa tuh yang bisa memancing perhatian dari orang-orang?

J: Biasanya sih *Gucci* sih ya. Kalo udah *Post brand* tuh banyak banget *Likes* nya. Aksesoris gitu gue suka.

T: Lo bakal ngerasa *happy* banget ya kalo orang naro perhatian ke lo?

J: Ya iya lah. Siapa yang ga *happy*. Wajar lah.

T: Iya sih.. berarti nih kalo gue kasih scale dari 1 – 10 seberapa penting penampilan lo?

J: 11 sih. Kaya itu jadi parameter banget lah. Buat nongkrong. Gue sih mau nyaingin anak-anak jaksel sih. Anak-anak jakbar juga keren. Hobi suka party.

T: Oh lu suka part juga ya

J: Biasa aja sih. Paling *party* jarang, Cuma biasanya *party* di Hollywings, Zodiac.

T: Oh *I see*. Akhir-akhir in ikan sering banget tuh ada berita tentang *Social Climber* atau pansos. Banyak banget beritanya dimana-dimana kaya ada artis ini deket sama ini untuk bisa terkenal. Menurut lo salah ga sih kaya gitu?

J: Menurut gue engga sih. Kaya, lo sekarang hidup dijamin digital. Jadi semua orang pada cepet tau lo. Dan kadang gue merasa hal itu perlu dilakukan. Karena

bisa naikin pamor lo. Apalagi gue suka *endorse*, itu penting. Biasanya gue lagi ada Sesuatu yang pengen gue goreng, itu gue up di Instagram kan lumayan jadi banyak *endorse* an masuk. Drama-drama gitu. Macem-macem gitu deh. Misal cewe.

T: Oh banyak ya kaya rebut-rebutan cewe?

J: Banyak lah, itu kaya kebanggaan banget buat cowo-cowo ibarat kaya piala. Menang. Jadi ya ajar-wajar aja lah jaman sekarang pansos mah. Sekarang era sosial media terus panjat sosial ya gapapa dong. Ya emang lagi jamannya sosial media, ya yaudah lah.

T: Kira-kira apa sih yang ngedorong orang untuk jadi pansos? Karna factor apa gitu?

J: Macem-macem sih. Kaya kebutuhan aja. Kebutuhan sosial dan ekonomi. Saat lo banyak issue nama lo banyak diomongin sama orang. Dan balikin nama buruk ke baik tuh gampang-gampang aja. Yang penting nama lo dikenal dulu.

T: Okay. Terakhir nih, keuntungan apa yang orang dapatkan dari pansos?

J: Hmm keuntungan pansos ya. Pansos wajar sih. Gue mungkin aja kali ya ngelakuin itu sadar ga sadar. [tertawa]

T: Hahaha apa tuh keuntungannya?

J: Yang gue liat-liat adalah cepet dapet nama itu pasti banget. Kalo nama lo gede orang-orang akan menggunakan lo untuk *endorse* dan berujung pada ekonomi. Popularitas, terus duit juga jadi nambah. Nama terkenal orang pada tau mereka dan orang yang lagi terkenal itu melakukan sesuatu jadi pada tau akhirnya orang pada *endorse* ke dia. Gitu sih.

T: *I see..* okay menarik banget ya. Kayanya segitu dulu dari gue pertanyaanya. Kalau nanti gue masih ada butuh sama lo, gue akan hubungi lo ya. Makasih banyak udah mau luangin waktunya ya.

J: Iya sama-sama kak. Santai. Gampang tinggal hubungi gue aja nanti.

T: Okay. Bye

J: Okay bye kak.

**PEDOMAN OBSERVASI**

**Penelitian Dengan Judul:**

**IDENTITAS VIRTUAL *SOCIAL CLIMBER* DI MEDIA SOSIAL  
INSTAGRAM**

**(Studi Fenomenologi Pada Remaja Usia 14 – 18 Tahun di Jakarta Barat)**

Key Informan	: SA, 18 Tahun.
Hari / Tanggal Wawancara	: Sabtu, 9 Oktober 2021
Waktu Wawancara	: 20.00 WIB
Tempat	: Starbucks Kemanggisan, Jakarta Barat

Hal-hal yang telah di observasi oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas subyek dalam membagi momen di Instagram: *Postingan* di IG dominan *lifestyle*, liburan, barang *branded*.
2. *Followers*, *likes*, dan *comment* dari tiap *posting an* subyek:  
*Followers*: 1.572  
*Following*: 807  
*Post*: 21  
*Likes*: Rata-rata 150  
*Comment*: Tidak terlalu interaktif
3. Interaksi sosial subyek dengan *followers* dan lingkungannya:  
*Followers*: Interaksi dengan *followers* menggunakan fitur *posting feeds*, *story*, *highlight*, *filter*, *Q&A*, *direct message*, *likes*, *comment*.  
Lingkungan: Interaksi dengan lingkungan melalui *hangout* bersama teman-teman dari kalangan atas. Memilih teman hanya dengan yang *popular* dan memberikan *benefit*. Mengunjungi *café*, resto *fancy*, tempat *viral*.

4. Kondisi fisik dan karakter subyek:  
Kondisi Fisik: Berkulit putih bersih, tinggi sekitar 160cm, tubuh *ideal*.  
Karakter: Ramah, mudah berbaur, *attention seeker*, *parasite*, sombong, suka pamer, mengutamakan penampilan.
5. Sikap dan perilaku subyek baik di dunia nyata maupun di Instagram:  
Dunia Nyata: Di dunia nyata SA merupakan orang yang berasal dari kalangan biasa saja. Tinggal di kost Jakarta Barat. Kerap kali menggunakan *paylater* untuk membeli keperluan *lifestyle* nya. Menggunakan barang-barang *preloved branded*, atau kw, membayarnya dengan di cicil. Memiliki teman dekat yang sering membantunya dan memberikan *benefit* bagi dirinya.  
Instagram: DI IG tercermin dari kalangan atas yang suka liburan dan memiliki gaya hidup yang tinggi. Berkelas, elegan, dan *popular*. Sangat menyukai pujian dari *followers*, mengutamakan penampilan.
6. Hubungan subyek dengan keluarga dan kelompok pertemannya.  
Keluarga: Hubungan dengan keluarga baik, sering berkomunikasi melalui WA. Memiliki satu kakak yang sudah menikah dan satu adik berusia 13 tahun yang tinggal di Bandung. Ayah bekerja sebagai karyawan swasta, dan ibu merupakan ibu rumah tangga.  
Kelompok Pertemanan: Bergaul dengan kelompok yang memiliki tingkat popularitas tinggi dan status sosial tinggi. Kelompok pertemannya sering membeli barang-barang untuk SA. SA sering memanfaatkan pergaulannya untuk memenuhi gaya hidupnya yang tinggi.
7. Kondisi rumah dan barang-barang milik subyek:  
Kondisi Rumah: Kondisi rumah sederhana yang berada di Bandung.  
Barang-barang: Menggunakan HP *iPhone*, Laptop *Vaio*, tas pakaian *branded* seperti *Charles n Keith*, *HnM*, *Zara*, *Chanel*, *Pull n Bear*, *Gucci*, dll.
8. Kegiatan keseharian subyek di dunia nyata: Merupakan mahasiswa semester satu di universitas swasta Jakarta barat.

**Penelitian Dengan Judul:**

**IDENTITAS VIRTUAL *SOCIAL CLIMBER* DI MEDIA SOSIAL  
INSTAGRAM**

**(Studi Fenomenologi Pada Remaja Usia 14 – 18 Tahun di Jakarta Barat)**

**Dokumen Arsip**

1. Dokumentasi Subyek:
  - a. Barang-barang subyek: foto terlampir
  - b. Lingkungan subyek: foto terlampir
  
2. Data Tentang Subyek:
  - a. Identitas Subyek: 18 Tahun, Mahasiswa semester satu di Universitas Swasta daerah Jakarta Barat, tiga bersaudara dengan memiliki satu kakak dan satu adik berusia 13 tahun.
  - b. Riwayat Hidup: Berasal dari Bandung dan tinggal di Jakarta untuk menjalani Pendidikan perguruan tinggi.
  - c. Kondisi Subyek: Berasal dari keluarga sederhana, memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dengan komunikasi melalui WA, di Jakarta hanya sendiri dan terdapat satu tante yang tinggal di Jakarta namun jauh dari tempat tinggal SA.
  - d. Karakteristik Subyek: Ramah, mudah berbaur, *attention seeker*, *parasite*, sombong, suka pamer, mengutamakan penampilan

Transkrip Wawancara

**TRANSKRIP WAWANCARA SA**  
**Starbucks Kemanggisan, Jakarta Barat**  
**9 Oktober 2021**

*Keterangan:*

T: Tanya

J: Jawab

T: Halo, Apa kabar?

J: Halo kak. Aku baik, kakak kapa kabar?

T: Alhamdulillah aku juga baik. Makasih ya udah mau di wawancara sama aku. Malem-malem lagi.

J: Iya gapapa.

T: Kaya yang pernah aku jelasin ke kamu nih sebelumnya, waktu beberapa lalu ya, aku sempet bilang sama kamu kalo aku butuh wawancara kamu untuk kebutuhan penelitian aku. Dimana penelitian aku ini mengenai para pengguna Instagram khususnya para remaja gitu. Nah, disini aku ketemu sama kamu kan lewat IG ya. Pas aku coba liat-liat kamu ini cocok sama kategori yang aku butuhin, gitu.

J: Iya.

T: Nah, palingan kita wawancaranya santai aja sih. Gak yang kaya wawancara kerja gitu, yang kaku-kaku. Paling kita bikin suasananya kaya *sharing* aja. Kalau misal kamu pengen kaya curhat juga boleh banget, *it's okay* ga masalah. Disini juga identitas kamu aku rahasia kan. Supaya privasi kamu juga terjaga. Paling nanti, aku bakal butuh dokumentasi, tapi itupun bukan foto dari kamu sendiri, melainkan seperti barang-barang yang bisa mencirikan kalo itu kamu, gitu. Kaya hp, kendaraan, atau apalah gitu.

J: Iya. Oke deh.

T: Okay, mungkin dari awal kita coba ini kali ya, kenalin diri kamu dulu.



J: Hmm, okay deh. Aku SA, umur aku 18 tahun. Aku tuh kuliah di daerah Jakarta Barat swasta. Ya gitu sih. Gitu aja deh, aku malu. (tertawa)

T: hahaha. Emang kamu ambil jurusan apa?

J: Aku ambil markom kak.

T: Oh markom.. berarti masih maba ya jatohnya?

J: Iya. Masih banget, soalnya kan baru masuk.

T: Gimana rasanya jadi mahasiswa?

J: Hmm. Gimana ya (berpikir). Soalnya kan, pandemic kan. Semuanya *online* gitu.

T: Iya sih. Sedih banget jadi mahasiswa baru pas pandemic gini. Ga bisa kenalan sama temen-temen juga yak an.

J: Kalo temen-temen sih, aku tuh kan punya temen-temen di Jakarta. Jadi ga kesepian sih. Cuma ya kuliahnya sambil *online* gitu sekarang.

T: Oh, emang tadinya kamu bukan di Jakarta gitu ya?

J: Enggak. Aku tuh aslinya tuh di Bandung. Terus sekarang aku pindah ke Jakarta.

T: Oh. Berarti dulu tuh SMA di Bandung?

J: Iya bener-bener. Aku SMA di Bandung.

T: Oh SMA di Bandung. Di Jakarta sama siapa? Sendiri?

J: Aku nge kost.

T: Oh nge kost. Kostnya di daerah dekat-deket kampus juga?

J: Iya, iya.

T: Tapi ada keluarga ga di Jakarta?

J: Kalo keluarga tuh adanya.. apa teh adanya tante aku tinggal di Jakarta (berpikir).

T: Oh ada tante. Tapi tante tinggalnya di daerah dekat kampus juga?

J: Engga di Jakarta Barat. Lumayan jauh gitu dari daerah kampus aku.

T: Oh gitu. Emang kamu berapa bersaudara di keluarga?

J: Aku tuh tiga bersaudara. Aku tuh nomor dua.

T: Oh nomor dua. Berarti dizinin ya. Mama papa khawatir dong kamu di Jakarta sendiri?

J: Ya, hmm (berpikir). Ya di izinin sih. Kalo khawatir sih ya, tapi ikan aku disini untuk sekolah ya, untuk masa depan aku juga.

T: Iya sih bener sih. Tapi masih sering intens ga komunikasinya sama mama dan papa gitu?

J: Ya lumayan. Kan tiap hari kita kaya WA gitu.

T: Berarti lumayan sering lah ya gitu. Sering curhat-curhat juga dong? Kalo sama mama papa paling deket sama siapa tuh?

J: Hmm (berpikir) paling deket sih sama ibu ya.

T: Oh sama ibu. Terus kan kamu anak ke dua. Punya kaka dan adik dong. Kakaknya ini udah nikah? Atau gimana?

J: Kakak aku udah nikah. Tapi belum punya anak. Soalnya masih baru.

T: Oh gitu. Kalo adik sendiri jarak umurnya jauh?

J: Adik aku lima belas tahun.

T: Oh lima belas tahun. Berarti jaraknya pada ga begitu jauh ya. Tapi pada di Bandung semua ya berarti.

J: Iya pada di Bandung semua. Aku aja di Jakarta.

T: Oh *I see*. Gimana jadi anak Jakarta sekarang?

J: Ya gimana ya. Asik tau, Jakarta tuh enak banget, menurut aku sih gitu.

Pergaulannya seru juga. Aku sih seneng disini.

T: Emang apa yang ngebuat kamu berkesan banget di Jakarta? Kan kata orang Jakarta itu keras. Kenapa kamu bisa bilang asik banget?

J: Hmm (berpikir) banyak tempat nongkrong. Udah gitu temennya asik-asik. Pergaulan temen-temennya luas banget.

T: Iya sih bener banget. Di Jakarta tuh 24 jam. Kamu mau keluar siang atau malem masih aja rame.

J: Iya betul.

T: Nah, di Jakarta sendiri paling deket sama temen-temen ya. Kegiatannya ngapain aja tuh sekarang selama – kuliah kan cuma *online* tuh ibaratnya kamu punya waktu senggang lain ya. Apalagi *online* kan bisa study from *café*, misalnya gitu. Nah biasanya ngapain aja?

J: Ya aku biasanya nongkrong-nongkrong aja sama temen-temen. Ya sama temen-temen geng aku gitu lah.

T: Emang biasanya nongkrong sama temen-temen dimana?

J: Ya daerah-daerah Jakarta. Jakarta barat ke selatan juga, atau ke PIK.

T: Wah iya tuh, aku beberapa waktu lalu ke PIK juga. Banyak tempat nongkrong baru disana. Seru banget.

J: Iya.

T: Lumayan. Berarti sering juga dong, *visit-visit* tempat yang *viral* di TikTok? Di Instagram gitu ya?

J: Iya sering banget. Aku kan punya temen tuh ya satu. Namanya L. Dia tuh asik banget orangnya. Dan dia seneng banget orangnya ke tempat-tempat yang *viral-viral* gitu. Dan orangnya *hype* banget gitu.

T: Oh berarti kamu orangnya suka keramaian ya. Ibaratnya ekstrovert gitu ya.

J: Iya. Aku tuh suka banget ke tempat-tempat yang rame. Dan aku kalo abis pergi ketempat bagus suka aku masukin ke *highlight* Instagram. Jadi foto atau video yang aku upload dari *story* itu biasanya udah aku *edit* dan di pasang di *highlight*, sisanya baru ke *feeds* atau *reels* gitu sih.

T: Wah seru banget, terus apalagi fitur yang kamu suka pake?

J: Fitur ya, semuanya sih kak. *Sticker*, sama oh sekarang juga ada fitur baru tuh yang lagu aku juga pake, *location of course* ya.

T: *I see*, seru ya isinya.

J: Iya kak. Gimana ya, jadi gimana ya. Aduh aku bingung ngomongnya. [Berpikir] aku tuh suka banget kaya *fashion-fashion* gitu. Kaya aku pergi orang-orang bilang kamu bagus deh bajunya. kamu bagus ya dandannya. Aku tuh seneng aja dapet *compliment* atau input kaya gitu.

T: Ya lah. Siapa sih yang ga seneng di puji ya kan. Berarti kamu emang nyaman ya kalau dapat perhatian dari banyak orang? menjadi pusatnya? Dan apa itu definisi Bahagia juga menurut kamu?

J: Iya sihh, nyaman-nyaman aja. Dan jadi salah satu sebenarnya. Bahagia buat aku juga kalau punya banyak duit lah ya. Bisa sering *shopping*, belanja baju channel, *Gucci*, *make up branded*, *ootd* ya jadi keren.

T: Setuju banget sih. Aku juga pengen kaya gitu. Apalagi jurusan kamu juga markom ya. Ibaratnya bisa mendapatkan banyak perhatian bisa menjadi strategi juga ga sih?

J: Iya bener. Udah gitu aku punya temen kan tuh selalu ngajarin aku untuk ini itu saat aku pindah ke Jakarta. Ya kan tau sendiri pergaulan di Jakarta kaya apa. Kita harus pinter-pinter menyesuaikan diri.

T: Iya bener-bener. Emang kehidupan kamu sebelum di Jakarta kaya di Bandung gitu, emang beda banget kah?

J: Hmm gimana ya (berpikir). Ya pasti beda lah ya. Kota nya aja beda. Hahaha. Aku lebih seneng pergaulan di Jakarta sih. Temen-temennya juga baik. Kita bisa kenal sama orang-orang gimana ya (berpikir) orang-orang yang keren, asik, seru-seru.

T: Bener-bener. Berada dilingkungan yang oke gitu ya.

J: *Lifestyle* nya gimana ya, keren aja gitu.

T: Kan kehidupan atau *lifestyle* di Jakarta itu kan lumayan mahal gitu kan. Apalagi nongkrong-nongkrong sekarang aja seperti kamu tau, kopi-kopi kekinian segelasnya udah delapan belas ribu. Apalagi yang di *cofeeshop* biasanya udah di atas dua puluh lima ribu keatas. Nah, kamu aja ngerantau, berarti uang saku masih dari orang tua gitu ya? Itu gimana tu untuk menyesuaikan dengan kehidupan di sini?

J: Iya. Orang tua masih kasih. Pastilah. Cuma sekarang aku ikut – temen aku ngajak kaya *photoshoot*. Aku juga *open endorsement*. Kan lumayan banget. Bisa aku buat belanja, barang-barang yang aku suka.

T: Oh *I see*. Yang penting kita usaha ya. Apalagi sekarang kamu bisa dibilang beranjak dewasa walaupun belum dewasa gitu ya. Tapi sekarang enak sih kerja lewat *online* aja, *endorse* datang barang.

J: Iya betul banget kak.

T: Nah dari keluarga sendiri, kira-kira itu memang *support* secara penuh ga sih. Finansial kamu?

J: Iya. Kuliah pasti iya. Kost an juga. Aku jadi bingung ngomongnya. (tertawa)

T: hahaha gapapa. Kita kaya *sharing* aja.

J: Iya. Tapi ini gabakal di *publish* kan ya?

T: Engga aman kok. Aku inisialkan nanti.

J: Iya. Jadi sekarang aku kan waktu baru pindah di tempat yang agak kurang gitu ya (tertawa). Nah sekarang tuh aku udah terima *job photoshoot*. Jadi aku udah

pindah ke kost an *exclusive* gitu. Jadi uang dari bapak ibu tuh setengah dari kost an aku lah.

T: Oh besar juga berarti ya harga kost nya. Untuk sisanya apakah cukup dari *photoshoot*, dll?

J: Cukup sih.

T: Hmm gitu. Emang kalo nongkrong sendiri itu gimana. Kan kalo aku hitung-hitung masih rada-rada kurang sih ya. Itu gimana?

J: Kalo nongkrong gitu sih gampang. Kan ada temen aku. (tertawa) Dia dari berada. Jadi aku suka di ajak nongkrong gitu sama dia. Di ajak jalan-jalan ketempat keren. Kadang dia bayarin aku, sering sih. (tertawa).

T: Wah baik banget ya temennya.

J: Iya makanya. Dia juga yang ngenalin aku sama dunia *photoshoot*. *Modeling* lah ya. Ajarin aku untuk *open endorsement*. Ajarin gimana IG aku bisa dijadiin bisnis.

T: Wah keren banget. Bagus sih. Emang orang tua sendiri kerjanya apa kamu kalau boleh tau?

J: Hmm. Kalo bapak aku karyawan aja sih.

T: Oh gitu. Kalo ibu?

J: Ibu aku ya ibu rumah tangga biasa aja sih.

T: Oh. Sekarang kamu berarti dapet *support* finansial dari keluarga, kerja sendiri. Udah kasih ke adik-adik gitu ga?

J: Hmm (berpikir) kadang kasih. Kadang engga. Soalnya kan aku juga perlu untuk diri aku. Kaya misalnya kaya untuk belanja diri aku. Perawatan. Dan aku sendiri juga, jadi kalo ada apa-apa jadi susah kan. Kalo adik aku kan ada bapak sama ibu.

T: Iya sih benar. Berarti bisa aku bilang status sosial kamu udah oke banget dong?

J: hahaha (tertawa) ya bisa dibilang gitu kali ya. Gimana ya, hidup berubah. Kaya secara social *life* aja berubah dari dulu dan sekarang. Pergaulan berubah. Aku di Jakarta itu kan merantau. Otomatis aku cari pergaulan yang beda. Yang menurut aku – pengen di lingkungan kelas yang oke soalnya kan bagus buat aku. Kelas atas gitu. Aku ambil jurusan markom gini bisa dapet temen yang oke, bisa bagus buat aku.

T: benar-bener banget. Nah kamu berada di *circle* kelas atas gitu pasti ada proses untuk menyesuaikan diri dengan kelas atas gimana?

J: gimana ya, kalo di Jakarta rata-rata orang liat dari luar dulu kan. Seperti penampilan, segala macam. Kaya aku tuh, terkadang baru kenal sama temen sekarang awalnya biasa aja. Terus aku liat mereka pake baju-baju bagus. Barang-barang *branded*. Jadi yaa, aku cari cara aja sih. Kaya kan banyak tuh kak, barang-barang *pre loved*. Jadinya ya sama deh.

T: Ya sebnernya gapapa juga sih. Aku juga sempet beberapa kali *thrift shop* dan *preloved* gitu.

J: Kalo temen-temen aku kan, orang-orang kaya gitu kan. Intinya jangan sampe ketauan mereka aja. Hahaha (tertawa).

T: hahaha iya bener. Diem-diem aja lah ya. (tertawa).

J: Terus juga sekarang kan ada *paylater* kak. Jadinya kan mudah-mudah aja.

T: Ih bener banget. *Paylater* tuh ngebantu banget. Kalo ada kebutuhan mendadak gitu. Emang biasanya beli apa aja tuh?

J: Macem-macem lah kak. Kaya baju, sepatu, skincare, kebutuhan wanita lah. Hahaha (tertawa).

T: Iya-iya bener. Emang Sukanya *brand* apa?

J: Aku suka *Zara*, *HnM*. *Brand-brand local* aku pake juga. Kaya *brand* luar juga aku pake.

T: Oh suka *brand* luar juga ya sama dong.

J: Iya, sama kaya temen aku suka kaya kasih tau “eh ini lagi bagus nih, baju kaya gini”. Jadi ya aku cari-cari yang seperti mereka.

T: Kalo temen-temen pada pake *brand-brand* luar gitu, nah kamu pake *brand local*. Ngerasa minder ga sih?

J: Awalnya sih kaya ngerasa minder. Cuma ya aku, bilang. *Well, brand local* sekarang juga bagus-bagus. Kaka juga liat sendiri banyak artis pake *brand local*, kaya Erigo tuh yang masuk ke New York *fashion*. Ya tapi, kalo ditanya aku pengen *brand* mana, pasti mau *brand* luar lah ya.

T: Ya iyalah. Aku juga kalo ditanya juga jawabnya sama kok. (tertawa)

J: Cuma kan aku gamungkin gitu loh, pake *paylater* terus. Jadi solusiin aja pake *preloved* atau *thrift*. Yang penting *branded* lah (tertawa).

T: Tapi emang, kamu setuju ga sih. Kalo pake *brand-brand* oke bisa bikin pede?

J: Ih setuju banget. Kan kita bisa dinilai dari kalangan atas. Gampang dapet temen juga.

T: Kenapa bisa dibilang gampang dapet temen?

J: Ya aku gak bisa pungkiri. Jaman sekarang pasti liatnya penampilan. Kalo lo ga keren juga orang gamau juga temenan sama kita.

T: Tapi bener sih. Jaman sekarang emang gitu. Berarti kalo aku kasih *scale* nih dari 1 – 10?

J: Wah penting banget sih itu. Kalo bisa seratus ya seratus kali ya. (tertawa).

T: Kenapa tuh coba dijelasin?

J: Karena pake *branded* kita tuh gampang dapetin relasi baik kerjaan dan pergaulan. Terus dapet banyak mutual kalo kelas sosialnya oke. Dan jaman sekarang kita punya sosial media, kita bisa manfaatin. Kita pajang foto *ootd* kita di IG. Kan itu bisa jadi banyak dapet *likes*, *comment*. Gitu.

T: Iya aku liat IG kamu dominan *ootd* gitu ya. Kamu emang interest sama *fashion* banget ya sepertinya.

J: Iya banget kak. Aku pengen banget one day jadi *influencer* di IG. Ya lumayan lah cuannya. Bisa naikin *engagement* aku di IG. Jadi banyak *endorsement*.

T: Banyak uang jadi definisi sukses buat kamu juga gak sih?

J: Iya dong. Pasti. Sukses itu buat aku bisa terkenal banyak uang terus bisa belanja, jalan-jalan ke tempat keren juga.

T: Setuju banget sih aku.

J: Ya kan.

T: Nah iya betul-betul. Nah biasanya, ketika kamu – maksudnya kamu berusaha ini supaya ada di kelompok atas. Pernah dapet penolakan ga sih dari kelas atas gitu?

J: Hmm. Pasti ada yang kontra lah. Kaya gosipin. Oh si kamu nih, gini-gini. Tapi ada juga temen aku yang belain. Mereka sirik aja.

T: Iya bener. Lagian kenapa sih. Kita kan ga ngerugiin mereka yak an.

J: Itu dia makanya. Terus *so far* – gini ya aku tuh berusaha banget ke pergaulan aku yang sekarang. Jadi aku harus menjaga itu.

T: Okay aku paham. Jadi kamu udah berusaha semaksimal mungkin agar ada dilingkungan yang berbeda dari yang sebelumnya.

J: Iya.

T: Aku juga pengen nanya ini sih. Aku kan udah observed IG kamu. Liat *update story*, foto, lagi nongkrong, dll. Biasanya seneng ga sih dapet *react* di IG?

J: Ya iya seneng. Kan emang itu yang kita cari. Seperti *comment*, *likes*, itu yang kita butuhin dan cari.

T: Ya sih bener. Setuju. Menurut kamu punya *followers* tinggi bisa naikin status ga sih?

J: Ya iyalah. Berarti kan banyak yang suka sama aku. Yang nge fans sama aku.

T: Emang sejauh ini makin banyak yang nge fans?

J: Yang jelas makin banyak yang mau temenan sama aku selama aku di Jakarta. Sampe temen lama aku bilang “ih lo berubah banget ya sekarang”. Soalnya kalo aku disana terus dengan temen-temen yang lama ya aku ga akan pernah berubah dong. Bakal gitu-gitu aja.

T: Bener. Emang sebeda apa sih kamu dulu dan sekarang?

J: Ih beda banget kak. Dulu tuh aku pemalu. Sekarang engga. Aku bisa merawat diri aku. Temen aku ajak *treatment* wajah. Dia ajak aku untuk *join*, dibayarin lagi ya kan. Lumayan. (tertawa).

T: Kamu sering *update* dong ya kalo lagi *treatment*, *shopping*. Temen-temen gimana responnya?

J: Ya banyak. Sampe ada yang bilang “gila, pengen banget deh gue kaya lo”. Ya gimana ya, maksudnya emang gue beruntung aja kali ya. (tertawa) dapet *privilege* itu sekarang.

T: Hahaha iya bener. Tapi kan juga usaha kamu untuk ada di titik sekarang juga banyak gitu kan. Dari mulai *open endorse*, *photoshoot*, dll. Untuk memenuhi kebutuhan kamu juga. Aku mau nanya deh. Di kampus sendiri, kamu aktif ga sih kaya di organisasi, dll?

J: Sekarang pandemic kan ya, jadi ya aku susah juga. Gada kegiatan kaya gitu. Paling ada tugas kuliah aku aktif aja.

T: Tapi udah pada kenal belum sama senior-senior kampus? Biasanya kan kalo maba berusaha untuk kenal sama senior.

J: Ada yang kenal. Cuma ga banyak. Soalnya serba *online*. Jadi paling ketemu kalo lagi jalan aja. Ditanya anak mana. Gitu.



T: Oh gitu. Berarti Cuma chatingan doang ya sama temen-temen kampus. Udah ada yang *hangout* gitu gas ama anak-anak kampus?

J: Iya udah. Sama L juga kalo lagi jalan suka ajak aku, jadi aku banyak kenalan sama orang lain.

T: Oh nice banget ya si L. Kamu seberapa pengen sih berada di kelompok yang punya status sosial tinggi? *Benefitnya* apa?

J: banyak sih *benefitnya* temenan sama kalangan atas. Contoh kecilnya dapet relasi di kerjaan. Pergaulan juga luas. *Sharing* penampilan. Temen aku banyak ngebantu ini itu. Dari hasil kaya dia bantu aku sedikit terus *posting* terus aku bisa dapet *followers* banyak. Sampe ada yang bilang “oh gini ya *lifestyle* lo”

T: Bener-bener. Dengan sering *posting* gitu dan punya banyak *followers* nama kamu juga akan semakin terangkat gitu kan. Bisa *famous* banget.

J: Ih bener banget.

T: Dengan nama dikenal, cita-cita jadi *influencer* juga jadi mudah dong ya.

J: Iya. Siapa tau kan aku bisa jadi Rachel Vennya.

T: Amin. Kalo gitu temennya bener sih harus dengan kelas atas. Karna kan gimana nama kita mau dikenal kalo sama yang gitu-gitu.

J: Itu bener. Kalo aku temenan sama yang cupu ya aku dikenal cupu juga dong. (tertawa) gimana mau dikenal.

T: Emang kamu udah berapa lama sih main IG?

J: Aduh udah lama banget.

T: Berarti udah hatam nih sama fitur-fitur IG.

J: Iya. Sekarang malah aku lagi main TikTok nih.

T: Oh iya sih. Banyak yang pada main TikTok. Suka dance-dance juga dong?

J: Iya Cuma buat *fun* aja. Kalo keseringan kan kaya norak gitu ya.

T: kamu kalo aku liat berkelas banget sih yaa.

J: Hahaha makasih.

T: Emang apa yang kamu inginin dari orang ke kamu?

J: Hmm. Aku pengen orang liat aku. Mandang aku. Terinspirasi dari gaya aku, *fashion* aku. Ya gitu deh. Terus, aku seneng aja *posting-posting* gitu.

T: Kalo misalkan nih. kamu lagi sepi *job*. Sedangkan kamu harus nongkrong sama temen. Itu gimana? Bakal minta orang tua dong?

J: Iya kadang minta. Cuma kan mereka kasih ga banyak. Gitu deh. Jadi aku ikut aja gitu. Nanti temen aku bilang “gampang gue yang bayarin”. Terus aku suka alesan aduh dompet gue ketinggalan. Itu kalo emang lagi ga punya banget kak. Hahaha. (tertawa).

T: oh hahaha. (tertawa) tapi mereka ga curiga tuh?

J: Engga sih. Mereka ga peduli juga. Soalnya duitnya mereka udah banyak. (tertawa).

T: Iya-iya bener. Tapi kamu takut ga sih? temen kamu di Jakarta tau kalo aslinya kamu orang biasa-biasa aja.

J: Takut sih ada. Cuma, kan aku sangat berhati-hati. Makanya ini ga di *publish* ya kan kak.

T: Engga kok. Tapi, selama ini mereka gapernah nanya ya? Kaya “Eh mau dong main ke rumah lo yang di Bandung?”.

J: Pernah. Cuma ya aku selalu alihin untuk setidaknya ga main ke rumah ku. Gimana ya, minder aja gitu loh. Rumah mereka bagus-bagus. Sedangkan aku, ya biasa aja gitu. Atau kadang ya aku ajak aja nginep di hotel, gitu. (tertawa). Kaya pas waktu itu, aku alihin ke Bali aja. Kan tiket lagi pada murah ya sekarang. Tapi aku dibayarin waktu itu kak sama temen aku. Bahkan hampir semuanya di bayarin.

T: Wahh, enak banget dong. Beruntung dong kamu.

J: Ya kan. Lumayan, itu guna nya punya *circle* kelas oke kak. Hahaha. Terus bisa aku share di Instagram kan (tertawa).

T: Buat *engagement* ya.

J: Iya, betul. Kan nanti bagus juga, nanti bisa banyak *endorse* yang dateng ke aku juga. Terus uangnya buat aku juga. Hahaha (tertawa).

T: Hahaha iya-iya betul. Balik lagi harus ke bisnis lah ya. Sekarang, kalo aku minta kamu nih untuk menggambarkan dunia nyata dan Instagram kamu itu seperti apa sih?

J: Kalo di dunia nyata, di *real life* aku kayanya – mungkin kalo di IG aku lebihin sedikit. Karna kan mereka cuma mau liat penampilan aku yang bagusnya aja. Kaya aku lagi jalan-jalan, nongkrong, *party* sama temen-temen.

T: Berarti kamu di dunia nyata ya kamu yang biasa aja gitu ya, *like a normal people*.

J: Iya betul. Dunia nyata kaya ga nyata ya. Hahaha (tertawa).

T: Hahaha. Iya iya (tertawa) Tapi emang di IG emang seperti itu citra atau *image* yang seperti itu ingin ditunjukkan di sosmed?

J: Ya, namanya kalau di sosmed dan aku berkeinginan untuk menjadi *influencer* ya harus ada karakter, setiap *influencer* punya karakter. Dan itu emang yang aku inginkan, image dan karakter yang seperti itu lah yang aku inginkan. Memang akan sulit. Cuma kan ada pepatah “bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian” *struggle* nya ya di umpetin aja.

T: Bener-bener setuju aku. Biasanya di IG momen apa yang dibagikan?

J: Pastinya ya kalo aku temen-temen lagi *shopping, party*, nongkrong.

T: Oh. Emang kalo *party* dimana?

J: Aku ke Hollywings.

T: Oh HW.

J: Iya. Temen aku juga punya apartement biasanya adain *private party* di apartementnya.

T: Ih asik banget deh. Dimana tuh? Deket-deket sini juga?

J: Iya deket-deket situ. Jakarta selatan sih tepatnya. Daerah Pakubuwono.

T: Biasanya apa yang di perhatiin sebelum upload?

J: Baju aku sih ya, *outfit, make up*, gitu-gitu. Harus on point semuanya.

T: Betul. Ibaratnya siapa juga ya yang mau liat foto kita yang lagi jelek.

J: Iya. Dan aku juga banyak dapet dari temen-temen aku. Kaya aku nemenin mereka, terus mereka bilang kaya “lo cocok nih pake ini, ambil aja, coba deh. Nanti gampang” jadi ya mereka suka bantuin aku. Gitu deh.

T: kamu emang awalnya ga enak dibelanjain dan dibayarin sama mereka, atau kaya yaudahlah santai aja toh juga temen-temen gue.

J: Awalnya juga ga enak. Cuma yaudah, mereka yang nawarin kan.

T: Oh *I see*. Temen-temen kamu baik-baik banget. Aku kalo jadi kamu juga seneg banget sih.

J: Iya.

T: Biasanya kalo lagi *fashion* atau *styling* gitu, siapa yang dijadiin referensi kalo dari *selebgram*?

J: Kalo aku suka Rachel Vennya. Dia tuh kalo pake apa aja pantes.

T: Bener aku juga suka sama dia. Kamu biasanya jadiin referensi atau meniru dia?

J: Jadiin referensi aja sih. Ada beberapa yang aku jadiin referensi, kaya Vanessa Alendra.

T: Oh gitu. Karna kalo mau niru mereka budgetnya gede juga sih ya. (tertawa).

J: Iya makanya (tertawa).

T: Tapi, kamu harusnya bisa lah meniru mereka.

J: Ya iya sih. Paling di solusiin aja kaya tadi ka, pake *paylater*, *pre loved*, atau bahkan kw hahaha. (tertawa)

T: Hahaha untuk kebutuhan konten ya. (tertawa).

J: Iya betul, emang harus gitu. Mau gamau gitu kan. (tertawa).

T: Iya-iya bener. Toh orang juga gatau kw apa engga yak an.

J: Dan temen-temen aku juga gapeduli kali ya, udah pada sibuk sama diri mereka sendiri.

T: Bener. Kamu kalo di IG memperhatikan *likes* dan *comment* kan, kira-kira sekecewa apa tuh kalo ga sesuai harapan *likes* dan *comment*nya?

J: Ya bete sih. Cuma yaudah. Paling cari cara lain.

T: Cara gimana tuh?

J: Iya kaya, misal bikin *Q&A*.

T: Oh interaktif banget ya. Emang *followers*nya banyak yang suka nge kepo in kehidupan kamu ya?

J: Iya ada. Cuma kadang ya aku suka nanya dan jawab sendiri. Hahaha (tertawa)

T: Hahaha serius?

J: Iya. Itu strategi kak, buat naikin nama dan *engagement* juga tau. Jadi orang pada mikir oh banyak juga yang kepoin aku, jadi yang lain pada ikut-ikut an kepo.

T: Oh gitu. *I see, I see*. Jadi bisa *benefit* ke keuangan dan *engagement* juga.

Sebagai salah satu usaha lah ya.

J: Iya, kan buat naikin nama dan *engagement* banyak cara kak. Dari penampilan gitu, kaya emang kaka mau gitu pergi keluar pake piama gitu. Kan gamungkin ya kan.

T: Iya sih, betul juga. Mana ada yang mau ya. Hahaha (tertawa).

J: Terus kaya pergi ke mall, *cafe*. Pake yang biasa aja, kan gamungkin.

T: Terus kalo naikin *followers* tuh kaya gimana?

J: Ya kaya tadi. Intinya sering upload sih.

T: Oh bener. Kadang kalo *party* atau *hangout* kan suka kenalan-kenalan kan, jadi nambah *followers* baru ya.

J: Iya, soalnya kan aku lumayan *picky* ya sama pertemanan, jadi gitu deh. Dari temen-temen aku yang sekarang banyak banget dapet temen.

T: Oh jadi, kaya mutualan gitu. Keren juga sih. kamu ke Jakarta langsung dapet *circle* yang oke gitu. Kalo misalkan, temen-temen kamu udah pada gamau bayarin atau ngebantu kamu lagi. Kira-kira gimana tuh?

J: Hmm (berpikir). Aku rasa kalo itu – kayanya mereka gabakal sadar menurut aku.

T: Kenapa tuh?

J: Ya karna mereka ga ribet. Dan aneh-aneh gitu.

T: Oh lancar-lancar aja ya.

J: Iya yang penting kita *having fun* gitu.

T: Tapi menurut kamu, numpang nama. Atau bahasa lainnya kaya pansos gitu gimana sih? Sah-sah aja ga?

J: Gimana-gimana maksudnya? Aku ga paham

T: Iya kaya misal nih, kan ada aja ya orang yang gasuka sama kita terus bilang kaya ih dasar numpang nama, pansos. Kamu bakal gimana tuh

J: Oh, ya gapapa sih. Aku juga gabisa bilang aku pansos, karna maksudnya gini. Aku pansos sama mereka, mereka juga seneng temenan sama aku. Jadi kaya *symbiosis* mutualisme gitu ga sih. Saling memanfaatkan.

T: Hmm, ya sih. Bener. Kamu seneng sama mereka, mereka juga seneng sama kamu. *Fair enough* ya.

J: Kaya kita gabisa bilang seperti itu. Dan kita harus loh milih pergaulan, untuk masa depan kita juga. Kalo misal bergaul sama itu-itu aja ya gabakal luas.

T: Berarti kamu rada-rada gamau ya temenan sama yang cupu-cupu?

J: Hmm (berpikir) ya kalo Cuma sekedar temenan aja ya gapapa sih. Cuma kalo *hangout* gitu-gitu kayanya engga deh. Takut ga nyambung aja gitu nanti.

T: Ya sih, namanya temenan kan harus click ya. Mau obrolin apa juga yak an, kalo temenan aja ga nyambung. Menurut kamu apa sih yang menjadikan orang pansos?

J: Hmmm (berpikir) gaya hidup kali ya.

T: Seperti?

J: Kaya aku pengen dikenal sama orang. Kaya aku pengen diliat sama orang. Tapi ga ada salah nya sih harusnya kak.

T: Kalo dari sisi materi gimana?

J: Ya, mungkin, mungkin aja.

T: Nah, terakhir, apa yang kamu harapkan untuk kehidupan kedepannya?

J: Semoga *followers* aku semakin tinggi, biar banyak *endorse* masuk. Dan punya kehidupan kaya temen-temen aku hahaha (tertawa).

T: Hahaha amin ya (tertawa). Berarti harus rajin-rajin nge *post* itu. Kuncinya disana, biar jadi *influencer* yang interaktif ya kan. Rajin konten dan kreatif. Aku liat kamu bisa lah jadi *influencer* udah bakat kok.

J: Hahaha iya kak.

T: Okay. Kayanya pertanyaanya dari aku itu aja dulu, *let see* kalo kedepannya aku masih butuh wawancara dari kamu. Tapi kamu mau kan ya kalo aku ganggu-ganggu lagi nih? (tertawa)

J: Boleh kak. Santai aja, biar sekalian kita *hangout* juga ya kan.

T: Betul. Okay deh. Makasih banyak ya waktunya.

J: Iya sama-sama kak. Semoga membantu ya aku hari ini.

T: Pasti dong. *Bye*

J: Bye.

Lampiran 6: Hasil Wawancara Significant Other AS

**TRANSKRIP WAWANCARA LP**

**Google Meet**

**29 Oktober 2021**

Informan : LP (LP – Ibu AS)  
Hari / Tanggal Wawancara : 29 Oktober 2021  
Waktu Wawancara : 16.00 WIB  
Tempat : Google Meet

*Keterangan:*

T: Tanya

J: Jawab

T: Hallo, bu. Terimakasih sudah bersedia untuk saya wawancara bu.

J: Halo dek, iya sama-sama saya senang bisa membantu. Semoga lancar ya studinya.

T: Amin, terimakasih banyak ibu. Sebelumnya saya ingin menginformasikan ke ibu, bahwa nanti wawancara dan identitas ibu akan kami rahasiakan. Jadi ibu gak perlu khawatir. Wawancaranya nanti kita buat santai aja ya bu. Kaya sharing-sharing aja kita.

J: Okay dek. Ibu jawab yang memang ibu tau aja ya dek.

T: Siap bu. AS info ke saya katanya ibu suka masak ya bu?

J: Iya dek. Saya buka catering soalnya, gak Cuma makanan tapia da kue-kue juga. AS cerita ya

T: Iya, saya kebetulan juga suka masak loh bu. Tapi saya lebih suka baking bu, jadi bikin-bikin kue juga. Saya juga jualan makanan bu, online.

J: Wah hebat, anak jaman sekarang banyak yang rajin cari uang ya. Saya juga suruh AS seperti itu, tapi susah banget anaknya.

T: Emang kenapa bu?

J: Ya namanya juga anak-anak dek, suka males kalo dikasih tau. Di nasihatin malah suka marah-marah. Katanya dia capek. Emang anak saya kegiatannya banyak. Dia ikut les juga soalnya.

T: Oh gitu. Tapi suka bantu ibu masak ga bu?

J: Bantu kadang-kadang. Karena bapaknya kan kerja, yang dirumah kadang Cuma saya aja jadi minta bantuan ke AS.

T: AS anaknya berprestasi ya bu?

J: Alhamdulillah dia kalau Pendidikan itu nomor satu, saya memang menasehati dia harus fokus belajar dan kejar prestasi. Biar punya masa depan cerah. Cuma mungkin pergaulannya aja kadang saya kurang suka.

T: Kenapa bu?

J: Kalau udah jalan sama teman-temannya, dia tuh suka minta uang jajan besar banget. Saya tanya untuk apa katanya makan. Cuma makan apa sampe sekali makan 300ribu.

T: Makanan cantik bu biasanya itu. Anak muda jaman sekarang gitu. Terus dia suka minta untuk beli barang-barang juga ga bu?

J: Sering itu. Dia hobi banget belanja, setiap hari datang itu paket dirumah. Saya bilang ke dia jangan boros-boros ditabung, Cuma katanya lagi jaman baju ini, harus pake yang kaya gini. Saya ajak dia belanja ke tanah abang dia gak mau. Padahal model bajunya sama dek.

T: Tapi ga ada brandnya bu.

J: Iya, dia juga bilang gitu. Katanya malu nanti sama temen-temenya. Terakhir saya abis kredit in dia hp. Katanya temen-temenya pada ganti hp. Pusing saya ada aja keinginan dia.

T: Oh ganti ke iphone baru ya bu?

J: Iya. Kalo belanja terus, gimana mau ditabung. Pernah saya liat juga hp nya, dia belanja online sampe mahal-mahal banget. Dia juga gak suka pake baju yang pernah dipake, jadi sekali pake gak dipake lagi. Gak tau kenapa. Padahal masih bagus. Pernah saya omelin, katanya udah pernah di upload di IG. Ada-ada aja anak jaman sekarang.

T: [tertawa] kan kalau di IG harus keliatan keren bu.



J: Iya tapi ga harus seperti itu. Wong ibunya juga Cuma jualan makanan, anaknya ada aja keinginannya. Belum lagi ayahnya juga pulang kerja masih harus ojek. Buat nambah-nambah. Soalnya dia kalau ga diturutin bakal ngambek dek. Kita jadi orang tua jadi bingung juga.

T: Iya ya bu. Mungkin karena masih remaja juga bu, jadi masih belum stabil.

J: Iya. Dia juga suka make up. Itu harga make up nya mahal-mahal semua. Padahal yang murah juga ada. Cuma katanya hasilnya beda lebih bagus yang dia punya. Dia itu gengsinya tinggi, saya nasihati dia, tidak perlu seperti itu. Jadilah diri sendiri. Kamu sudah berprestasi itu sudah cukup menjadi modal untuk sukses. Biarlah teman-teman mu punya barang mewah, karena memang mereka mampu, sedangkan kita belum mampu. Tidak perlu dipaksakan.

T: Betul bu. Terus kalau dinasehatin gitu responnya gimana bu?

J: Wah ndok, jangan ditanya. Marah-marah anak itu. Dibilangnya mamanya lah ga tau jaman. Dia malu katanya hidup susah. Dia mau kaya temen-temennya. Saya bilang gak perlu malu, kalau mereka temen baik, kamu gak akan kehilangan mereka. Saya sering minta dia ajak temannya main ke rumah. Cuma dia bilang “ngapain sih ma, rumah kita kan jelek. Nanti temen aku pada gamau temenan sama aku tau.” Padahal saya Cuma mau kenal sama temen-temennya.

T: Nanti lama-lama berubah bu. AS sering main sosmed ya bu?

J: Iya sering, dia suka foto-foto dirumah. Dia suka make up, katanya mau jadi selebgram yang make up gitu.

T: Biasanya AS ngapain aja bu di Instagram?

J: Wah ibu gatau pastinya, tapi dia dirumah sering foto-foto dan bikin video make up dek.

T: Ibu gak main juga?

J: Wah saya mah udah tua dek. Malu sama umur main seperti itu. Cuma kadang sepupunya pada jail aja ngeledekin si AS.

T: Kaya gimana bu?

J: “AS banyak gaya banget sih di Instagram. Jalan-jalan terus, belanja mahal terus. Bukan bantuin mamanya.” Kata sepupunya gitu [tertawa]

T: [tertawa] Terus AS gimana bu?

J: Jelas marah-marah dia. Emang sepupunya suka isengin dia. Kadang saya juga mikir, ini anak mau jadi apa sebenarnya. Anaknya rajin, Cuma kok karakternya begini, kalau ga diperbaiki bisa terjerumus yang engga-engga. Saya suka nasihatin untuk jangan sombong, jangan mikirin gengsi, jadi apa adanya aja. Jangan suka manfaatin temen juga.

T: Emang dia suka manfaatin bu?

J: Katanya sih temennya yang emang beliin dia baju. Cuma saya bilang jangan sering-sering. Kalo emang lagi gak punya uang gak usah pergi. Kasian temen mu masa bayarin terus. Dia bilang “kan dia sendiri ma yang mau, lagi pula masa sama temen pelit” gitu.

T: Iya juga sih, keseringan ga baik ya bu. Nanti dinilai macam-macam, takutnya dibbilang manfaatin ya bu.

J: Itu dia dek yang saya khawatirin. Saya bingung emang jadi selebgram harus begitu ya dek?

T: Gak juga sih bu, ada cara yang lebih baik. Misal dia kan punya hobi make up, punya banyak prestasi. Mungkin bisa fokus kearah sana aja. Ga perlu mengikuti gaya hidup orang lain. Cuma mungkin karena dia masih remaja bu, nanti waktunya dewasa juga dia akan berubah.

J: Amin. Semoga dia lebih baik.

T: Ngomong-ngomong bu, ibu tau pansos gak bu?

J: Pansos? Kaya artis-artis di tv itu ya?

T: Iya, salah satunya seperti itu. Tapi tidak selamanya artis bu, orang-orang biasa juga seperti kita-kita ini bisa saja pansos. Pansos itu usaha untuk menaikkan status sosial lebih tinggi bu. Pelakunya melakukan berbagai cara demi mencapai itu. Seperti menciptakan identitas baru yang lebih tinggi daripada kenyataanya. Jadi berbeda bu daripada hidup aslinya.

J: Oh gitu ya, baru tau saya. Saya jadi khawatir anak saya pansos.

T: Menurut ibu sendiri gimana?

J: Kalo dari penjelasan adek, anak saya bisa dibbilang ke arah sana. Tapi jangan sampe deh.

T: Iya jangan sampe ya bu. Di arahkan saja ke yang positif.

J: Iya, dia suka melebih-lebihkan sesuatu soalnya kalo saya denger dia telponan sama temennya. Dia bilang lagi temenin saya belanja di mall. Padahal saya belanja juga di pasar. Bisa habis uang kalo di mall dek, gak bisa ditawar.

T: Jadi emang beda banget ya bu AS di sosmed sama di dunia nyata.

J: Iya, dia pengen katanya hidupnya berubah jadi orang kaya. Saya bilang butuh proses, “kamu sukses Pendidikan, InshaAllah jadi orang sukses.”

T: Emang kalo jadi orang sukses AS mau ngapain bu?

J: Ya katanya mau beli rumah, mobil, belanja. Dia emang suka belanja. Katanya biar mama nya ga ngomel terus kalo anaknya belanja. [tertawa]

T: Oh gitu ya bu. Yaudah bu kalau gitu. Terimakasih atas waktunya. Sehat-sehat selalu ya bu.

J: Amin, sama-sama. Lancar studinya ya dek.

T: Amin, terimakasih bu.

Lampiran 7: Transkrip Wawancara

**TRANSKRIP WAWANCARA JP**

**Jco, Mall Taman Anggrek**

**15 Oktober 2021**

Informan : JP (Sahabat RG)  
Hari / Tanggal Wawancara : 15 Oktober 2021  
Waktu Wawancara : 13.00 WIB  
Tempat : Jco, Mall Taman Anggrek

*Keterangan:*

T: Tanya

J: Jawab

T: Hallo, JP gimana kabarnya?

J: Halo kak Bella, baik kak. Kakak gimana kabarnya?

T: Aku baik juga. *Anyway*, makasih ya udah bersedia untuk aku wawancara hari ini.

J: Iya kak sama-sama, waktu itu aku di info sama RG juga katanya kakak ada kebutuhan untuk skripsi ya.

T: Iya betul, kamu tenang aja ya disini identitas kamu akan aku rahasiakan, jadi gaperlu khawatir. Dan pembahasan kita hari ini juga akan aku rahasiakan. So, kamu bisa leluasa untuk cerita. Kita buat santai aja ya.

J: Okay kak. Jadi gimana kak?

T: Kamu udah kenal RG berapa lama,?

J: Wah udah lumayan lama sih kak, dari jaman SMP. Aku satu SMP sama RG Soalnya.

T: Berarti sejak 1 SMP dong ya? Dan sekarang udah 1 SMA kurang lebih 3-4 tahun ya?

J: Iya kak, kayanya gitu deh. Bener-bener. Aku waktu itu kenal sama RG juga ceritanya lucu sih, jadi pas masuk SMP hari pertama aku liat dia duduk sendiri. Yaudah aku duduk di samping RG, dari sana deh kita jadi kenalan.

T: Emang yang lain duduknya pada berdua-dua ya?

J: Iya kak, aku kebetulan masuknya tuh rada telat, terus bingung juga kan mau duduk dimana secara ga kenal. Aku liat RG kayanya orangnya baik nih, yaudah deh.

T: Jadi *first impression* kamu ke dia karena dia ramah dan baik?

J: Gak ramah juga sih kak. Dia pendiem banget. Banget-bangetan malah. Kaya aku ngobrol sama dia, aku terus yang nanya. Dia mah diem aja, Cuma jawab. Jadi kaya wawancara kerja. (tertawa)

T: Karena dia malu kali.

J: Iya kayanya gitu. Tapi aku ngeliat dia kaya mau deket sama aku, Cuma pas sama aku tuh ngobrolnya dikit kaya kebanyakan diem. Aku jadi bingung kan ya. Kaya misalnya lagi istirahat dia ikutin aku. Tapi komunikasinya kurang gitu.

T: Oh iya berarti emang dia mau deket sama kamu, cuma aja dia pemalu.

J: Iya, tapi lama-lama biasa aja. Ternyata anaknya rame banget. Heboh gitu. Seru juga. Ga nyangka sih. Cuma ya, dia begitu ga ke semua orang kak, Cuma ke aku doang deh kayanya.

T: Emang temennya di sekolah cuma kamu aja?

J: Pas di SMP aku doang. Sekarang mah banyak temen dia.

T: Bentar, berarti pas SMP kamu temenannya juga sama dia aja?

J: Engga. Kalo aku temenan juga sama yang lain. Aku sering ajak dia juga kok, cuma dia selalu nolak. Gatau kenapa. Padahal temen-temen ku yang lain mau temenan sama dia. Dia tuh cuma mau temenan sama aku aja.

T: Terus kamu kalo lagi istirahat gitu-gitu gimana dong? Berarti kan kamu punya kelompok pertemanan yang beda tuh sama RG?

J: Ya, gak gimana-gimana sih. Kalo emang lagi istirahat kadang aku sama temen-temen ku yang lain. Cuma kalo kaya gitu dia suka bete ke aku. Tiba-tiba jadi marah ke aku. Aku bingung kan ya. Kenapa marah. Dia bilang katanya gara-gara aku temenan sama yang lain. Tapi kan masa aku gak boleh temenan sama yang lain.

T: Oh jadi dia mungkin gamau ditinggal kali.

J: Iya, tapi kan gak boleh gitu. Lagi pula kan aku ajak dia loh kak, dianya sendiri yang malah gak mau. Itu sih yang aku gak suka dari RG. Dia suka ngatur dan

kekang gitu. Dia gak suka kalo temen-temen dia bergaul sama yang lain. Harus sama dia aja gitu.

T: Oh gitu. Tapi mungkin karena dia gak punya siapa-siapa lagi kali.

J: Iya dia pernah cerita sih. Aduh gimana ya, hidupnya dia kasian sih. Tapi itu dulu kak. Kakak udah diceritain belum sama dia?

T: Yang Soal mama papanya cerai ya?

J: Iya itu salah satunya, dan ekonomi sama di *bully* juga dia di sekolah.

T: Ya ampun.

J: Iya makanya aku teman sama dia ya karena kasian gitu dia gak ada siapa-siapa. Udah di sekolah di *bully*, dirumah ada masalah juga.

T: Di sekolah di *bully*nya gimana emang?

J: Ya macem-macem kak. Dia kan dulu jerawat tuh, dikatain jerawat, item, cupu. Mungkin itu juga dia jadi gak mau temenan sama yang lain kali ya, dia takut sih dia bilang. Dia sering juga curhat dulu sama aku nangis katanya kenapa semua orang jahat ke dia. Aku bilang “engga semua orang. Aku gak jahat, cuma mereka-mereka aja yang emang sirik sama lo”.

T: Aduh jahat banget ya yang *bully* dia. Padahal dia orangnya baik banget. Emang kalo ekonomi kenapa?

J: Dulu kan RG nunggak bayaran sekolah. Ada kali nyaris setahun. Terus ya gosipnya kesebar, dia dikatain juga miskin. Mama nya tuh dulu cuma jualan-jualan gitu. Sering nawarin dagangannya ke mama ku. Kaya jualan baju, makanan, tas, apa aja deh. Papanya dulu malah gak kerja. Kalo kata mama ku orang tuanya cerai gara-gara itu.

T: Terus kehidupannya RG sendiri gimana? Dia suka belanja-belanja ga?

J: Hmm. [berpikir] ini anehnya sih. Dia lumayan sering gonta ganti tas, baju, selalu ada aja deh yang baru. Aku mikir awalnya mungkin karena jualan mama nya kali. Terus sampe mama nya bilang ke aku “emang kalian mau pergi kemana? Si RG tadi nangis-nangis minta dibeliin baju”. Terus aku bilang, “Cuma mau ke mall aja kok tante, nanti aku bilangin ya tan”. Mamanya kaya nitip ke aku untuk kasih tau RG gitu.

T: Oh jadi dia suka maksa orang tuanya untuk dibeliin barang?

J: Iya kak. Aku bilang ke dia kalo gak boleh maksa-maksa. Lo kan gapunya duit banyak, mending lo simpen lo tabung. Eh dia marah ke aku. Sempet berantem aku sama dia. Karena rada-rada ga srek aku sama sifatnya dia.

T: Emang gimana sih sifatnya dia?

J: Ya gitu. Keras kepala, susah dikasih tau, mau menang sendiri, egois, gak sadar sama kemampuannya. Maksud aku kalo gak punya ya gak usah banyak gaya gitu. Tapi dia selalu bilang kalo semua orang kan pake ini. Ya biarin aja gitu, kan orang lain karena mampu, sedangkan lo gak. Dia pernah juga dulu maksa minta dibeliin *iPhone*. Mamanya juga yang bilang ke aku. Aduh pusing deh sama kemauan dia yang segudang. Kasian mamanya harus cari uang sana sini cuma buat menuhin kebutuhan dia aja.

T: Ternyata ada sisi lainnya ya.

J: Iya kak. Jadi dia kalo abis beli barang baru tuh suka pamer, langsung dipake ke sekolah. Tiba-tiba kaya berubah gitu sifatnya yang tadinya diem aja nih di kelas, tiba-tiba jadi caper gitu. Pamerin barangnya, bilang kalo ini belinya diluar negri dikasih om nya. Padahal om nya gak ada yang keluar negri.

T: Oh gitu. Jadi dia suka ngarang gitu ya?

J: Ya kurang lebih gitu deh. B

T: Terus, dia suka bantu temen-temennya gitu ga sih?

J: Bantu kaya gimana ya ka?

T: Iya kaya misalnya bayarin makan, nonton jalan-jalan.

J: Oh, iya sering sih. Dia emang baik orangnya suka bayarin kita-kita. Kalo jalan juga sering pake mobil dia, dia nawarin sendiri malah. Cuma kadang aku mikir, kenapa ya dia begitu. Sampe kepikiran apa karena dia pengen punya temen. Supaya gak ada yang *bully* dia.

T: Bisa jadi itu salah satu usahanya ya. Terus, kalo tempat tinggalnya sendiri kaya gimana?

J: Yang sekarang atau yang dulu?

T: Dua-duanya deh.

J: Kalo dulu ya rumahnya mah ngontrak kak, kecil punya dua kamar. Tapi kecil gitu loh. Sekarang mah berubah, rumahnya gede, punya mobil juga kan dia sekarang. Kalo dulu kemana-mana pake angkot sama ojek.

T: Dia emang kalo lagi ngobrol sama kamu dan temen-temen suka obrolin apa aja?

J: Gak jauh-jauh dari barang-barangnya sih. Suka pamer dia abis belanja tas, terus jalan-jalan ke luar negeri, abis perawatan, beli *make up*. Gak jauh dari penampilan dia pokoknya kak. Kita-kita Cuma kaya pendengarnya aja. Padahal dulu dia yang selalu jadi pendengar, sekarang kenapa jadi kaya gitu ya kebalik. [tertawa]

T: Bisa jadi karena dia udah punya semuanya sekarang. Terus kalo dari penampilan gimana tuh?

J: Kalo dulu sih penampilannya ya terlihat memaksa sih kak. Karena kan aku tau dia gak punya, dan dia selalu pake barang-barang baru yang mahal. Sekarang ini dia makin beda lagi, semenjak mamanya nikah lagi sama yang berduit penampilannya jauh lebih *glamour* sih. Sering pake barang *branded*, sering juga cerita sama aku dia abis belanja ini itu, kaya tiap hari tuh belanja mulu. Dan ya bisa dibilang pamer kak. Dikit-dikit *posting* di IG. *Posting* barang-barangnya, dia jalan-jalan kesana sini.

T: Emang RG dapet itu semua dari mana?

J: Ya dari orang tuanya lah. Dari dulu aja ngrengsek minta ke mama nya minta dibeliin ini itu. Secara aku liat RG orangnya mana mau kerja. Paling ngandelin orang tuanya aja. Untung aja dia sekarang banyak duit.

T: Oh gitu. Kamu merasa dia berubah gak sih?

J: Banget. Cuma sebenarnya gak berubah juga sih, dari dulu dia emang ada karakter sombong dan pamer. Dia tuh kaya gamau kalah orangnya, suka jadi pusat perhatian. Dia gak suka kalo temen-temennya teman sama yang lain, makanya kadang dia suka tuh belanjain temen-temenya. Sampe aku bilang, ngapain kaya gitu. Terus dia selalu bete deh kalo aku kasih tau.

T: Oh jadi emang dia ga suka di nasihatin ya. Emang biasanya RG suka nongkrongnya dimana aja?

J: Tempat-tempat *fancy* lah pastinya. Dia hobinya gitu. Belanja, makan cantik, *visit* ke tempat *viral*. *FOMO* dia mah. [tertawa]

T: Dia gak mau ketinggalan *update* ya.

J: Iya, makanya dia sedikit-dikit share di *story*. Itu *story* sampe titik-titik.

T: Menurut kamu, di sosmed image nya seperti apa?



J: Hmm. Positif banget sih. Udah kaya *influencer* aja. Image dia di IG tuh kaya anak gaul, anak eksis, punya banyak temen, kaya, inspiratif. Beda sebenarnya sama aslinya. [tertawa]

T: Beda gimana?

J: Iya kan dia gak sepositif itu. Dia mikirnya belanja barang *branded* dan semua orang tau itu jadi pencapaian dia. Dengan kaya gitu ya dia bisa punya banyak temen, banyak *Followers*, terus *famous* di IG. Terus ada satu yang bikin aku rada bete sama dia, dia tuh ribet banget masalah sosmed. Kalo lagi jalan-jalan nih selalu minta fotoin terus, udah gitu mau *upload* aja ribet harus pake *filter* ini lah, *caption* itu lah, terus kalo *likes* nya dikit suka maksa kita buat nge *like*, *comment*.

T: *I see*, dia sibuk *create* identitas terbaiknya di IG ya?

J: Iya, temen-temen ku juga pada bilang gitu. Walaupun dia baik sih orangnya, Cuma kita ngerasa ya dia begitu karena ada mau, karena biar punya temen. Secara dia pernah *bullied* kan kak. Dia juga suka aneh-aneh di IG.

T: Aneh-aneh gimana tuh?

J: Iya sering banget bikin *quote* sindir. Aku tanya sama “dia, lo kenapa? Ada yang nyindir lo?” Terus dia bilang “ga ada, suma gue ngerasa tuh si A gak suka sama gue, pasti dia sering deh ngomongin gue yang ngga-ngga” padahal temennya gada yang nyindir dia loh kak. Dia merasa sendiri gitu. Temen-temen SMP nya dulu juga udah gak peduli kayanya sama dia. Cuma dia masih sibuk aja nyindir.

T: Paham-paham. *by the way*, menurut kamu RG pansos gak?

J: Hmm. [berpikir]. Pansos itu kan pengen terkenal ya? Aku rasa dia bisa dibilang gitu deh. Soalnya dia ngebet banget *famous*, narsis banget juga anaknya, suka pamer, sombong, semua orang harus ikutin keinginan dia. Itu pansos juga gak sih?

T: Bisa jadi sih. Karakter dia condong kesana.

J: Iya. Diem-diem aja ya kak, aku sama temen-temen ku aja kadang suka bilang sebenarnya kalo dia pansos. Abisan suka pamer. Lama-lama kesel juga. [tertawa]

T: [tertawa] tapi gapapa, selama dia melakukan hal positif. Yang penting kamu jadi temennya *support* aja dia ke arah yang baik.

J: Iya kak.

T: Okay deh. Terimakasih ya udah mau *sharing-sharing* ke aku. Nanti kalo aku butuh sesuatu aku bakal ke kamu ya.

Lampiran 8: Transkrip Wawancara

**TRANSKRIP WAWANCARA JP**

**Mall Central Park**

**29 September 2021**

Informan : AP (AP – Sahabat RP)  
Hari / Tanggal Wawancara : 29 September 2021  
Waktu Wawancara : 13.00 WIB  
Tempat : Mall Central Park

*Keterangan:*

T: Tanya

J: Jawab

T: Halo, Apa kabar?

J: Halo, baik. Lo gimana?

T: Baik-baik. *Anyway*, makasih ya udah mau bersedia untuk gue wawancarain. Dan wawancara kita serta indetitas lo akan gue rahasiakan, jadi gaperlu khawatir. Wawancaranya juga dibawa santai aja, lebih ke sharing.

J: Iya santai, gue juga lagi gak ada kesibukan.

T: Emang biasanya kegiatan lo ngapain?

J: Iya gue kuliah. Cuma kan sekarang *online*. Lebih santai lah waktunya.

T: Iya sih bener, nugas juga jadi bisa dimana aja ya kan.

J: Iya betul.

T: Lo kenal sama RP udah berapa lama?

J: Hmm. Sama dia tuh udah lumayan ya. Mungkin tiga tahunan deh. Gue kenal dia gara-gara club motor juga. Terus pas ngobrol-ngobrol taunya *circle* gue sama dia tuh sama. Makanya jadi awet masih temenan sampe sekarang.

T: Oh gitu, sama dia beda berapa tahun emang?

J: Dua tahun doang sih. Gue sekarang 19 kan.

T: Gak gitu jauh sih ya, jadi masih nyambung obrolanya. RP juga keliatan dewasa sih.

J: [tertawa] dia mah dewasa sebelum waktunya. Mukanya aja boros.

T: Iya, gue pikir awalnya dia seumurannya gue 22, gataunya 17. Tapi emang asik sih orangnya.

J: Parah sih, dia emang asik banget anaknya. Nongkrong tuh kalo gak ada dia gak seru, sepi. Anaknya heboh. Petakilan, banyak gaya juga. Tapi baik.

T: Banyak gaya gimana tuh?

J: Ya lo gabisa liat emang? Keliatan kaya *fakboi* kan dia.

T: [tertawa] iya sih, dia sendiri juga bilang gitu.

J: Ya kan, anaknya emang narsis ngakuin diri sendiri *fakboi*. Dia emang pengen jadi *fakboi* katanya keren. Dasar bocah emang.

T: Emang dia karakternya gimana sih?

J: Hmm [berpikir] dia baik, *loyal* banget sama temen, Cuma emang ada beberapa sifat buruknya sih. Kadang tuh anak suka belagu, terlalu sombong sama narsis banget. Suka manfaatin orang juga. Dia tuh suka *fashion*, jadi ya gimana ya. Suka caper lah. Kadang suka pamerin kalo abis modif motor, terus beli sepatu, baju. Mainannya *branded* mulu.

T: Emang dia dapet duit dari mana bisa beli barang *branded*?

J: Itu dia yang gue bingung. Katanya sih *endorse*. Cuma gue liat endrose nya ga banyak. Pernah nih saking kepo nya gue, gue maen ke rumahnya. Ketemu sama nyokap bokapnya, cerita-cerita dah tuh. Bokapnya bilang pegel sama tuh anak. [tertawa]

T: Kenapa emang?

J: Banyak permintaan. Tapi gak ada usaha. Gayanya banyak, duitnya kaga ada. kesel gak sih lu liat orang begitu? Jadi dia punya barang-barang ya lewat minta-minta ke orang tua.

T: Tapi dia bilang kan dia *endorse*.

J: Iya bener *endorse*, Cuma ga seberapa. Dia belom tenar kan, job dateng juga gak banyak. Dia pernah juga nih bilang sama gue kalo dia punya cewe, cewenya tajir banget. Tuh cewe emang bucin banget ke si dia. Dibeliin apa aja, mulai dari

sepatu, baju, tas, jam tangan. Gila banget. Waktu itu juga dia jalan-jalan sama cewenya ke Bandung, katanya cewenya juga yang bayarin.

T: Serius?

J: Iya, tapi udah putus sama tuh cewe. [tertawa]

T: Lah kenapa? Kan cewenya baik.

J: Orang dia cewenya banyak. Ada dimana aja. Katanya sih ketauan selingkuh. Cuma yaudah, bocahnya mah santai aja. Cewenya banyak bener, udah gitu ga sembarangan. Pada tajir semua. Gue sampe bilang ke dia “kok, cewe-cewe mau ye sama lo” dia ketawa aja.

T: Mungkin dia jago nge rayu kali.

J: Iya. Jago ngambil hati cewe dia, gue akuin sih. Kalo dari tampangnya kan emang tuh anak lumayan lah. Gayanya juga keren, anaknya asik, siapa cewe yang ga klepek-klepek ya kan.

T: Betul juga sih. Tapi emang orang tuanya tajir juga?

J: Yaelah, tajir darimana. Orang biasa aja dia. Gayanya doang selangit, nongkrong sana sini, maen ke HW, yang bayar siapa? Temen-temenya lah. Temen-temen dia kan temen-temen gue juga. Pinter ngeretin tuh anak. [tertawa]

T: Tapi kok temennya pada mau?

J: Namanya juga pergaulan. Kalo cowo mah beda, hal kaya begitu dibawa santai aja, yang penting seru. Beda ama cewe yak an, ada *gossip* sana sini. Apalagi modelan anak-anak nongkrong, gapeduliin duit, yang penting mah seru aja. Jadi ibaratnya ya ni anak beruntung, emang dasarnya seru jadi temennya pada suka sama dia.

T: Bokap nyokapnya kerja apa sih emang?

J: Nyokapnya tuh jualan makanan, pesenan gitu. Bokapnya kerja kantor. Cuma gue gak tau diperusahaan apa. Tapi biasa banget kok, orang keluarganya gapunya mobil. Bokapnya juga motor *Vario* doang, itu juga *Vario* lama anjir. Kalo liat anaknya beda kan? Pake *Piaggio*, sepatu *Air Jordan*, baju *Pull n Bear*. Dapet dari manfaatin orang semua itu. [tertawa]

T: Oh gitu, jadi dia numpang di temen sama cewe-cewenya ya?

J: Yoi. Kalo lagi ngobrol sama dia ceritanya ga jauh-jauh dah tuh dari cewe, dia abis dibelanjain sama cewenya, abis beli ini itu, *parfume* zara. Gue bilang ama dia “lo ngomongin barang mulu, ngepet dimana lagi lo?” dia ketawa aja.

T: [tertawa] tapi anaknya emang gapernah marah ya dibilang gitu?

J: Gak dia mah. Sebenarnya kasian juga sih gue sama dia. Dia tuh sama keluarganya kaya kurang deket. Masing-masing banget. Pernah dia bilang ke gue “gue bingung sama nyokap bokap gue, dia ngatur gue gak boleh nongkrong disini, gak boleh balik malem. Mereka sendiri aja sibuk. Lah gue ngapain dirumah?” Ya kalo gue jadi dia juga gue bingung sih. Bukan ngebangkang ya, tapi lo dilarang keluar cuma lo dirumah juga di acuhin. Sedih cui.

T: Padahal aslinya dia pengen deket ya sama keluarga?

J: Ya iyalah. Mana ada sih yang gak mau akur sama keluarga. Sebandel-bandelnya orang pasti pengen juga punya *family time*. Gak sama temen mulu. Nongkrong gajelas, maen cewe sana sini. Cape juga. Cuma ya gimana lagi, itu kehidupannya dia. Gue sih jadi temen ya *support* yang terbaik aja lah.

T: Iya iya bener. Terus lo ngeliat dia di IG tuh kaya gimana sih?

J: Macam selebgram [tertawa] banyak gaya, sok kece, sok keren, berasa berkelas banget. Pernah gue bilang sama dia “bro, lu jadi orang apa adanya aja, gausah lebay. Kalo lu gapunya yaudah terima aja. Gausah begitu banget” dia bilang, “hidup gue dirumah udah biasa aja, masa diluar harus biasa juga” [tertawa]

T: Jadi dia memang menciptakan identitas yang beda dari pada aslinya ya, sosok RP yang tajir dan berkelas.

J: Betul banget.

T: Dia biasanya kalo di IG ngapain aja sih?

J: Ya macem-macem. Paling sering sih *story*. Lumayan aktif dia sama *story*. Sama paling suka dm sama gue dan anak-anak lain.

T: Tapi dia jujur-jujur an Cuma sama lo doang ya?

J: Iya sama ada satu temennya lagi yang deket juga. Gak banyak dia terus terang ke orang. Temen-temennya aja juga pada banyak yang gak tau kehidupan aslinya. Dia nutupin banget real life nya. Di rahasiain juga. Kalo lagi ngumpul dia banyakan bohong ceritanya, soal bokapnya kerja di luar negeri, kakak-kakaknya

kerja di posisi enak. Gitu-gitu dah. Ya gue sih udah biasa ya denger dia begitu, jadi udah kaya bodo amat aja.

T: Emang dia mau dipandang apa sih sama *followers* nya?

J: Ya tadi, cowo keren yang *famous* dan beduit.

T: Jadi dia pengen dianggap punya status sosial tinggi gitu ya.

J: Ya begitulah. Gak tau aja *followers*nya, dia hidup susah. [tertawa]

T: Rumahnya juga biasa aja ya?

J: Biasa aja, sederhana. Rumah juga di gang.

T: Langsung aja deh nih gue, menurut lo RP tuh pansos gak sih?

J: [tertawa] menurut lo gimana?

T: Kok nanya balik.

J: Ini mah pertanyaan yang gak perlu ditanya. Udah jelas jawabannya iya. Gak usah nanya kenapa, udah jelas banget. Anaknya sombong, suka pamer, banyak gaya, di IG mewah, aslinya jauh banget dari kata mewah. Apalagi? Berasa certain aib orang nih gue. [tertawa]

T: [tertawa] gak sih, kan *sharing*. Lagi pula orangnya juga bilang dia pansos.

J: Ga heran sih gue. Yang ngebuat gue masih mau temenan sama dia ya karena dia tidak menolak itu. Dia sadar sebenarnya itu salah cuma dia membutuhkan itu, katanya buat duit. Dia mau jadi *selebgram* kan juga butuh modal. Modal *outfit*, modal nongkrong, satu-satunya cara ya cuma manfaatin orang aja. Katanya sih kalo udah sukses dia gabakal gitu lagi. Semoga aja ye.

T: Amin, dia masih remaja juga sih. Masih fase menurut gue. Tar juga berubah.

Oke deh kalo gitu. Thanks banget udah mau bantu gue. Udah mau ditanya-tanya.

J: Santai, santai. Seneng gue bisa bantu.

T: Kalo ada apa-apa gue nanti nanya lo lagi ya.

J: Okay, hubungin gue aja.

Lampiran 9: Transkrip Wawancara

**TRANSKRIP WAWANCARA RD**

**Google Meet**

**22 Oktober 2021**

Informan : RD (RD – Kakak SA)  
Hari / Tanggal Wawancara : 22 Oktober 2021  
Waktu Wawancara : 17.00 WIB  
Tempat : Google Meet

*Keterangan:*

T: Tanya

J: Jawab

T: Halo kak, apa kabar?

J: Halo, aku baik. Kamu gimana?

T: Alhamdulillah aku baik juga kak. Terimakasih ya kak sudah bersedia untuk aku wawancara hari ini. Identitas dan hasil wawancara ini akan aku rahasiakan. Jadi kakak gaperlu khawatir. Nanti kita dibawa santai aja kak, lebih ke sharing gitu.

J: Okay, sama-sama. Jadi gimana nih?

T: Kakak sekarang posisi di Bandung ya?

J: Iya, aku di Bandung, sama suami. Keluarga juga pada disini. Kecuali SA dia di Jakarta lagi kuliah.

T: Oh gitu, tap ikan kuliah lagi *online* kak, kok SA ga pulang?

J: Gak tau tuh dia. Disuruh pulang gak mau. Katanya banyak temennya disana. Betah banget dia di Jakarta. Padahal ga ada siapa-siapa loh. Ada tante ku sih, Cuma tuh jauh. Kita tuh khawatir gitu dia disana kenapa-kenapa.

T: Oh iya ya, dia bilang juga sih kak. Katanya dia punya temen deket yang baik.

J: Iya alhamdulillah nya temen-temennya baik. Tapi aku gak tau ya, bener apa gak nya.

T: Maksudnya gimana tuh kak?

J: Gimana ya, aku tuh pernah denger berita dari temennya juga disini, beritanya kurang enak tentang SA di Jakarta. Katanya dia tuh sering jalan sama om-om. Cuma aku tanya ke orangnya, katanya engga. Dia emang punya temen yang umurnya jauh di atas dia, Cuma dia ga ngapain-ngapain.

T: Serius ka? Dia ga cerita soalnya waktu itu.

J: Iya, dia bilang temen-temennya ini suka kasih uang ke dia. Gimana ya, aku jadi kakak kan pasti khawatir dong, jadi mikir yang ngga-ngga. Cuma ya aku nasihatinya dia buat jaga diri, jangan sampe ke arah yang *negative*. Ya dia bilang, kalo bukan karena temennya ini ya dia gabakal cukup hidup di Jakarta. Aku bilang, emang kamu ngapain sampe ga cukup? Kan kamu kuliah aja.

T: Terus katanya apa kak?

J: Iya, dia bilang hidupnya dia kan gak cuma kuliah. Dia punya temen, dia pasti menjalin hubungan sama temen-temennya, nongkrong, jalan-jalan, belanja. Aku sih ga larang, Cuma diberi Batasan gitu. Jangan berlebihan.

T: Emang dia berlebihan kak pergaulannya?

J: Menurut aku sih iya ya. Soalnya dia tuh sering pake *paylater*, pake kartu kredit, dan buat belanja yang menurut aku tuh gak penting untuk seumurannya. Beli tas *branded* lah, sepatu, baju, perhiasan. Buat apa coba? Kalo aku tanya jawabnya “kan biar punya temen, biar famous juga disini. Semua temen-temen ku pada pake kaya gitu”.

T: Jadi dia ngikutin pergaulan ya kak.

J: Iya, makanya. Cuma untuk gaya hidup aja. Mending dia tabung buat masa depan dia juga.

T: Tadi temennya yang suka belanjain dia dan kasih dia uang itu yang katanya om-om itu kak?

J: Iya, tapi aku rasa itu gak bener. Karena temennya ga kaya om-om. Umurnya emang diatas dia, Cuma belum nikah.

T: Terus, orang tua sendiri denger itu gimana kak?

J: Untungnya orang tua belum denger. Kalo denger ya pasti *shock*. Cuma dia cerita kalau dia ada *job photoshoot* dan *endorse*. Cuma ga banyak hasilnya. Temen-temennya yang lain sahabatnya gitu juga sering bantu dia, katanya suka dikasih uang juga, dibelanjain.



T: Dari orang tua emang kerja apa kak?

J: Papa kerja di kantor, ibu ku usaha jualan kaya baju-baju gitu. Aku ikut bantu juga, karena kan masih ada adik dua. Masih butuh biaya. Cuma ya aku gak bisa bantu banyak. Makanya aku minta ke SA untuk irit-irit. Dan sambilan kerja. Cuma setiap denger kabar dari temen-temenya kok kayanya dia gak bisa *manage* keuangan banget. Semua dipake untuk gaya hidup yang berlebihan. Waktu *paylater* juga sampe dia minta mama ku, karena dia gak bisa bayar.

T: Tempat mainnya SA mungkin mahal-mahal ya kak?

J: Iya, tempat mainnya di restoran mahal, liburan ke Bali, Labuan Bajo. Itu juga dibayarin sama temennya. Ada juga aku denger berita katanya dia sering manfaatin temennya. Pernah aku tegor katanya temennya sendiri yang emang mau bayarin. Gak tau kenapa sekarang dia jadi berubah semenjak disana.

T: Emang sebelumnya gimana kak?

J: Sebelumnya baik. Gak banyak permintaan, sederhana banget. Sekarang beda, aku liat di IG juga sekarang hidupnya mewah banget. Berlebihan. Sering ke *club*, pake pakaian *sexy*, seirng *posting* belanja. Kesannya jadi sombong banget, pamer.

T: Menurut kakak, itu emang identitas yang dia pengen gak sih kak?

J: Iya. Dia emang pernah bilang pengen jadi orang kaya. Kaya temen-temenya punya banyak uang, bisa belanja apapun yang dia mau, *traveling*. Dia juga bilang pengen jadi *selebgram*. Cuma identitas yang dibuat di IG menurut aku gak sesuai dengan kenyataannya. Nyatanya kan kita Cuma orang biasa, kita gapunya banyak uang. Dia pun beli barang pake cicil dan *paylater*, itupun masih aku dan orang tua yang bayar. Malu gitu kalo sampe orang pada tau.

T: Berarti selama ini temennya pada belum tau ya kak?

J: Temennya di Jakarta sih pada gak tau ya. Tapi temen-temennya disini banyak yang pada ngomongin dia kalo dia *fake*, dia katanya udah jarang banget kontak sama temen-temen lamanya, jadi sombong. Aku jadi kakak kan sedih juga ya dengernya. Cuma gimana, anaknya susah dikasih tau. Biarlah dia nentuin hidupnya sendiri.

T: Iya ya kak, biar belajar tanggung jawab. Kalo lagi ngobrol sama kakak, biasanya dia ngomongin apa aja kak?

J: Banyak sih, dia curhat soal kuliah, temen-temennya, paling sering ya itu belanja. Cuma akhir-akhir ini dia jarang cerita soal barang-barang ke aku. Kayanya takut kena semprot sama aku. Cuma aku pantau aja di IG nya. Selalu ada *update* dia beli tas, makan di restoran mewah.

T: Emang kaka pernah semprot gimana kak?

J: Pernah waktu itu masalah *paylater* yang dia gak bisa bayar. Aku marah banget ke dia kan. Sampe aku bilang ke dia kalo dia itu pansos. Terus dia marah balik ke aku. Gimana ga pansos coba, dia pengen banget jadi *popular*, tapi pake cara yang menurut aku ga tepat. Gak usah lah jadi seperti orang lain. Kalo emang ga mampu ya gaperlu. Lagi pula kehidupan kita sebenarnya ga miskin-miskin banget, Cuma aja emang gak kaya. Kita berkecukupan, tapi bukan untuk gaya hidup glamour seperti dia sekarang. Sedangkan dia menuntut kehidupan mewah seperti teman-temannya.

T: Kakak keliatan kecewa banget ya.

J: Banget. Aku kaya ga kenal sama dia lagi. Terlalu berubah *drastic* dia. Jadi *selebgram* boleh, tapi tetep jadi diri sendiri. Itu yang aku *support* dari dia. Bukan jadi pura-pura sebagai orang lain.

J: Amin, makasih ya Bella. Dan aku berharapnya dia juga kurang-kurangnya lah *update* tentang barang. Setiap aku buka *storynya* isinya kaya pamer terus, gak enak aku sama keluarga juga kan.

T: Aku yang makasih kak, udah mau di wawancarain. Nanti kalau ada apa-apa aku tanya lagi ke kakak ya.

J: Okay, sama-sama Bell